

**KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN METODE
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII
DI MTS NAHDLATUL ARIFIN AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
AKHMAD MAKKY
NIM.T20161197

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2022**

**KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN METODE
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII
DI MTS NAHDLATUL ARIFIN AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AKHMAD MAKKY
NIM. T201611997

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing



Nuruddin, M.Pd.I

NIP.19790304 200710 1 002

UNIVERSITAS
KIAI HAJI

ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN METODE
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII
DI MTS NAHDLATUL ARIFIN AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada
Hari : Senin
Tanggal : 04 Juli 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


As'ari, M.Pd.I

NIP. 197609152005011004

Anggota :

1. Dr. Indah Wahyuni, M.Pd

2. Nuruddin, M.Pd.I


Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I

NIP. 197409042005012003

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

NIP. 196405111999032001

MOTTO

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيْلْتَى
أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

”Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”

(Q.S Al-Maidah : 31)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, 112.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya “**Bapak Sigit Winulyo dan Ibu Sumartini**”, yang senantiasa selalu mendukung dan mendoakan semua pilihan yang saya lakukan.
2. Semua guru-guru saya yang saya harapkan manfaat barokah ilmunya.
3. Kakak saya M. Sholahuddin Amrullah dan istrinya Wilda Mufarrijah Indah Ukhrowiyah.
4. Adek saya Muhammad Madany dan istrinya Yulia Dwi Oktafiani.
5. Dan yang paling menghibur dalam segala kepenatan saya dengan segala tingkah lucunya, keponakan saya Ratu Nahla Amrullah.
6. Semua teman-teman saya yang selalu mendukung baik tenaga dan pikiran dalam terselesainya skripsi ini.

Dan semua orang yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, dan parasahabat beliau yang telah memberikan petunjuk kepada semua umat tentang indahnya ilmu pengetahuan. Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Karena atas izin-Nya penulisan skripsi yang berjudul "*Kreativitas peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs. Nahdlatul Arifin Ambulu Jember*" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin berjalan dengan baik jika tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember, yang telah memberikan fasilitas, pelayanan dan dukungan yang baik kepada semua mahasiswa kampus UIN KHAS Jember termasuk peneliti;
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember, yang telah memberikan kami persetujuan dalam pembuatan skripsi ini;

3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I, selaku kepala jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa;
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tidak berhenti mengayomi peneliti;
5. Nuruddin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Dr. H. Roni Subhan, S.pd., M.Pd. selaku Kepala Perpustakaan UIN KHAS Jember beserta segenap staf perpustakaan yang telah banyak membantu dan memfasilitasi segala proses pengumpulan literatur pustaka;
7. Segenap civitas akademik, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu dan memberikan arahan serta sumbangsuhnya selama ini;
8. Muhammad Habibi, M.Pd yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember.

Semoga Ridho Allah SWT menyertai kemana arah langkah kita berpijak. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti, mahasiswa, serta bagi masyarakat, Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Jember, 3 Maret 2022

Penulis

ABSTRAK

Akhmad Makky, 2022: “Kreativitas peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs. Nahdlatul Arifin Ambulu Jember”.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang unsurnya saling berkaitan. Dalam pembelajaran ada guru dan peserta didik yang saling berinteraksi. Keberhasilan dari pembelajaran antara lain ditentukan oleh guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik. Keterpaduan antara guru dan peserta didik harus menjadi acuan utama, karena guru sebagai pendidik harus bisa mentransfer ilmu pengetahuan dan memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik, sedangkan peserta didik harus bisa menjadi individu yang aktif dalam belajar.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ? 2) Bagaimana kreativitas peserta didik dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). 2) Untuk mengetahui kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

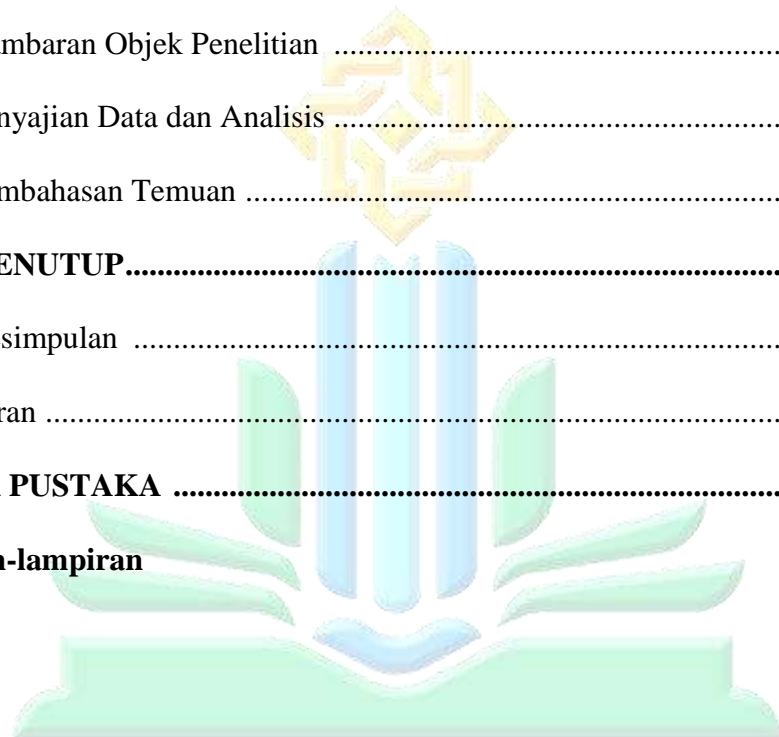
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah kepala madrasah untuk memperoleh informasi tentang madrasah yang berkaitan dengan metode pembelajaran *contextual teaching and learning*, Guru mata pelajaran untuk memperoleh data pelaksanaan perencanaan dan ketercapaian pembelajaran *contextual teaching and learning*, Peserta Didik untuk mengetahui kreativitas peserta didik dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran akidah akhlak. Lokasi penelitian bertempat di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember. Peneliti menggunakan model interaktif dari Milles dan Huberman. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil Penelitian yang diperoleh adalah : 1) Pelaksanaan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, Tahap pendahuluan, Tahap kegiatan inti, Tahap akhir atau penutup 2) Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dikembangkan dalam tiga tahap. Tahap pertama pendahuluan, pada tahap ini aspek yang terlihat adalah rasa ingin tahu. Tahap kedua, pada tahap kedua ada beberapa aspek kreativitas yang terlihat, yaitu aspek rasa ingin tahu, tekun dan tidak mudah bosan, percaya diri dan mandiri, tertantang oleh kemajemukan dan kompleksitas, dan berani mengambil resiko. Tahap ketiga adalah tahap penutup, Pada tahap penutup aspek kreativitas yang terlihat adalah aspek berpikir divergen.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	13
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	32

D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data	38
G. Tahap-tahap Penelitian	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	42
A. Gambaran Objek Penelitian	42
B. Penyajian Data dan Analisis	48
C. Pembahasan Temuan	82
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
Lampiran-lampiran	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran adalah suatu sistem yang unsurnya saling berkaitan. Dalam sebuah pembelajaran pasti interaksi antara guru dan peserta didik yang saling berkaitan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil yaitu ditentukan oleh pendidik dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses belajar peserta didik. Keterpaduan antara guru dan peserta didik harus menjadi acuan utama, karena guru sebagai pendidik harus bisa mentransfer ilmu pengetahuan dan memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik, sedangkan peserta didik harus bisa menjadi individu yang aktif dalam belajar.

Pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Banyaknya komponen yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian komponen yang selama ini dianggap sangat memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar.¹ Guru dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, sebagaimana kurikulum dan teknologi yang berkembang, peran guru akan sangat diperlukan.

¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 13.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena guru sebagai mediator dalam belajar. Selain itu, guru juga sebagai perantara dalam usaha memperoleh perubahan tingkah laku peserta didik. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran akan banyak tergantung dari seberapa jauh guru mampu memainkan peranan tersebut.² Tidak hanya itu saja, guru juga merupakan sumber belajar, peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Guru juga berperan sebagai fasilitator terhadap peserta didik yang aktif belajar, dan juga sebagai pengelola pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar peserta didik secara nyaman.³

Proses pembelajaran masih memberikan dominasi guru dari pada peserta didik. Peserta didik adalah sebagai individu yang harus aktif pada kenyataan hanya dalam batasan tertentu saja, dan tidak bisa secara utuh mandiri. Banyak orang pintar dan berilmu akan tetapi ia tak mampu menyampaikan ilmunya, apalagi untuk mentransfer ilmunya kepada orang lain. Sedangkan guru dikaruniani dua kemampuan, yaitu menyampaikan ilmu dan mentransfer ilmu, hanya saja proses penyampaian dan pemberian materi tidak akan berhasil dengan baik jika tidak memiliki metode atau cara mengajar yang jelas, terarah, memiliki tujuan, dan sistematis. Gaya mengajar yang dimiliki guru adalah strategi untuk mentransfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Jadi, antara gaya

² Daradjat, *Kepribadian Guru*, 3.

³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 21-24.

mengajar guru dan gaya belajar peserta didik adalah dua hal yang sangat berkaitan, saling mendukung satu sama lain dan sangat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar.⁴

Kewajiban belajar dan mencari ilmu banyak disampaikan dalam Al Qur'an maupun hadis, dan salah satunya yaitu hadis berikut ini :

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلْيَلِّمُوا لِمُعَلِّمِكُمْ (رواه الطَّبْرَانِي)

"Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR Tabrani)

Hadis tersebut menjelaskan tentang perintah belajar dan perintah menyampaikan apa yang sudah kita pelajari agar semua orang juga bisa mendapatkan manfaatnya, dan perintah agar sebagai seorang murid harus selalu menghormati gurunya.

Sesuai yang tertera dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Jadi dalam proses dunia belajar mengajar harus senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik, termasuk juga kreativitas dan keterampilan peserta didik.

Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Madrasah Tsanawiyah yang menekankan pada kemampuan

⁴ Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, 63.

⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, guru diharapkan dapat menerapkan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di Mts Nahdlatul Arifin, bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam menerima materi Akidah Akhlak, karena banyak peserta didik yang kurang aktif ketika proses pembelajaran. Dan segi penilaian kepada peserta didik mencakup penilaian aspek kognitif, psikomotrik dan afektif yang dinilai selama proses pembelajaran. Untuk mengasah dan menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik, dalam hal ini guru memiliki peran penting untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satu upaya untuk mencapainya yaitu melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).⁶

Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini guru memiliki peran yang lebih pada urusan strategi, sedangkan peserta didik lebih di fokuskan dalam mengekspresikan diri pada praktek dalam kelompoknya. Dalam hal ini terdapat interaksi antara guru dan peserta didik

⁶ Luthfiah Arina Satya, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 13 Februari 2022.

sehingga keduanya saling melengkapi. Sebagaimana yang dalam buku Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷ Dari penjelasan telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi penting untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Peserta didik selain sebagai objek, di sini peserta didik juga di tekankan sebagai subjek yang mana akan lebih memberi kebebasan dan kenyamanan dalam belajar peserta didik.

Menindaklanjuti dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka dapat di rumuskan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ?

⁷ Aqib, *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran (Inovatif)*, 45.

2. Bagaimana kreativitas peserta didik dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Untuk mengetahui kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya pihak-pihak yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat serta dapat memperkaya wawasan keilmuan mengenai kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dalam mengembangkan kemampuan di bidang tulis karya ilmiah dan menambah pengalaman serta wawasan peneliti.

b. Bagi UIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur terkait judul bagi lembaga UIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian penelitiannya terkait dengan kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Sebelum penulisan ini dibahas lebih lanjut, maka terlebih dahulu peneliti ingin menunjukkan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, agar pembaca mudah memahami dengan baik sekaligus menjadi batasan masalah secara operasional agar tidak memberikan pengertian lain.

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofis bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam

tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.⁸

2. Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁹

Bab satu, merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian kepustakaan, terdiri dari kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

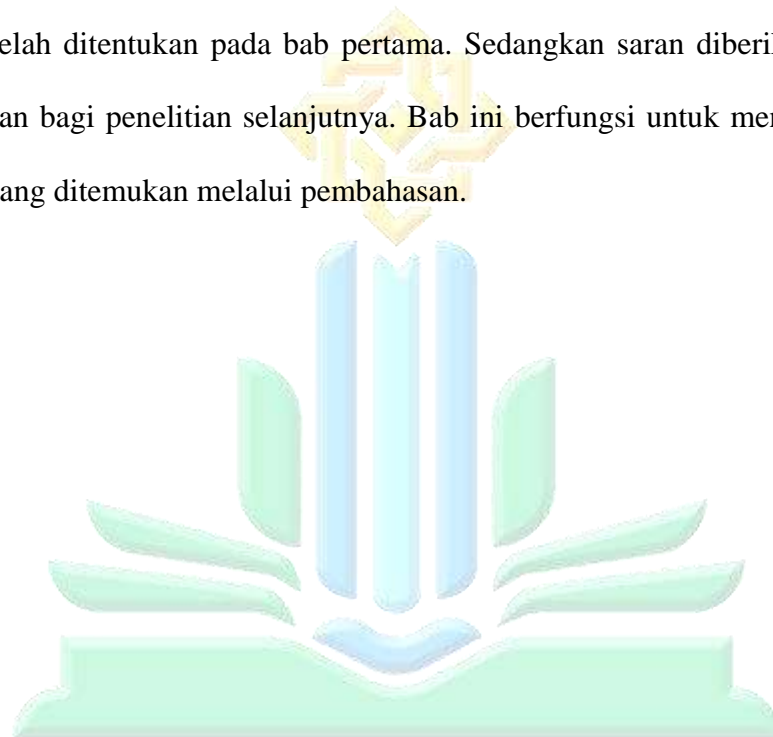
Bab tiga, merupakan metode penelitian, pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.

⁸ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, 105.

⁹ Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab empat, merupakan hasil penelitian, bab ini membahas tentang inti atau hasil penelitian, yang meliputi latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan temuan.

Bab lima, kesimpulan, merupakan bab yang membahas tentang dan saran. Kesimpulan sebagai sub bab terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Salma Sopia Adistiani, 2020 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Tasikmalaya.”¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Puteran Desa Puteran Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan digunakan teknik-teknik seperti angket, pedoman wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil pengolahandata diperoleh bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Mts Puteran tergolong cukup (diperoleh sebesar 32,88, berada pada klasifikasi diatas 31,74 sampai 36,11 dengan kriteria cukup). Sedangkan keaktifan belajar peserta didik di Mts Puteran tergolong rendah (diperoleh nilai sebsar 29,5 berda pada skala penafsiran antara 25,75 sampai 30,5 dengan kriteria tendah.

¹⁰ Adistiani, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*, 181.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Hascita Istiqomah, 2020 dengan judul Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siklus I dilakukan 2 pertemuan, sedangkan siklus II dilakukan 1 pertemuan. Data prestasibelajar peserta didik diperoleh melalui hasil tes peserta didik pada akhir siklus I dan siklus II, Hasil aktivitas kegiatan pembelajaran dilihat dengan berpacu pada pedoman lembar observasi aktivitas peserta didik dan aktivitas guru. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu meningkatkan prsetasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dilihat pada nilai rata-rata 86,31 dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 89,43%. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas III MI Assa'adah Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun ajaran 2017/2018.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Habiburrohman, 2020 dengan judul penelitian "Penerapan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak."¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran aqidah

¹¹ Istiqomah, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, 1.

¹² Habiburrohman, *Penerapan Pendekatan CTL*, 100.

akhlak serta seberapa besar peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik kelas V di MI Miftahul Ulum Cepokolimo Pacet tahun ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, tes, observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskripsi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Miftahul Ulum kelas V di MI Miftahul Ulum Cepokolimo Pacet tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

No	Nama, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Salma SOPIA Adistiani "Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Tasikmalaya."	a. Sama-sama meneliti tentang Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak	a. Menggunakan pendekatan kuantitatif b. Lokasi penelitian
2	Hascita Istiqomah "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> ".	a. Sama-sama meneliti tentang Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak	a. Menggunakan penelitian PTK b. Lokasi penelitian
3	Habiburrohman "Penerapan Pendekatan	a. Sama-sama meneliti tentang	a. Menggunakan

No	Nama, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	CTL Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak.”	Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak	penelitian PTK b. Lokasi penelitian

Dari tabel 2.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini termasuk penelitian yang belum pernah dilakukan oleh siapapun, karena jika dilihat dari ketiga penelitian terdahulu diatas, hanya nampak perbedaannya saja, sedangkan persamaannya tidak terlalu signifikan, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian yang masih baru.

B. Kajian Teori

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofis bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.¹³ Menurut Sagala pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata

¹³ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, 105.

peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴ Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.¹⁵

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan mengaitkan dengan kenyataan yang dialaminya. Guru dalam model pembelajaran ini hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga pembelajaran tidak terpusat kepada guru saja tetapi peserta didik diharuskan aktif untuk mencari tahu apa yang menjadi permasalahan dalam materi yang sedang dipelajari.

b. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:¹⁶

- 1). Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activiting knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak

¹⁴ Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*, 15.

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 187.

¹⁶ Sunarsih, *Pembelajaran CTL*, 17.

terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- 2). Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan yang baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3). Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakin, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4). Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
- 5). Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Untuk menerapkan Contextual Teaching and Learning (CTL) terdapat sejumlah strategi yang wajib ditempuh. ketujuh strategi ini sama pentingnya dan semuanya mesti ditempuh secara proporsional serta rasional. Adapun seni manajemen tadi adalah:

Pertama, pedagogi berbasis dilema. dengan memunculkan duduk perkara yang dihadapi bersama, peserta didik ditantang berpikir kritis buat memecahkannya. persoalan mirip ini membawa makna personal dan sosial bagi peserta didik.

Kedua, menggunakan konsep yg majemuk. Makna itu terdapat dimana-mana pada konteks fisik dan sosial. Selama ini ada yang keliru menggunakan menganggap bahwa makna (pengetahuan) ialah yang disajikan dalam bahan ajar atau buku teks saja. pada Contextual Teaching and Learning (CTL), guru membermaksakan beragam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, kantor, dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh peserta didik menjadi semakin berkualitas.

Ketiga, mempertimbangkan kebhinekaan peserta didik. dalam konteks Indonesia, kebhinekaan baru sekadar pengakuan politik yang tidak bermakna edukatif. pada Contextual Teaching and Learning (CTL), guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual serta sosial seyogyanya dibermaksakan menjadi mesin penggerak buat belajar saling menghormati serta membentuk toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.

Keempat, memberdayakan peserta didik untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti sebagai pembelajar aktif sepanjang hayat. Jadi, pendidikan formal artinya kawah candradimuka bagi peserta didik untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri dikemudian hari. Untuk itu, mereka mesti dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mencari serta menganalisis berita dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.

Kelima, belajar melalui kerja sama. Peserta didik seyogyanya dibiasakan saling belajar asal serta dalam kelompok untuk menyebarkan pengetahuan serta menentukan fokus belajar. Dalam setiap kerja sama selalu terdapat peserta didik yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Peserta didik ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai instruktur, fasilitator, serta mentor.

Keenam, menggunakan penilaian autentik. Karena kontekstual hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan pada pembelajaran, materi ajar, serta prestasi yang dicapai peserta didik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Ketujuh, mengejar standar tinggi. standar unggul seringkali dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan, atau minimal menghasilkan peserta didik merasa percaya diri untuk memilih pilihan masa depan. Frasa “standar unggul” seyogyanya terus-menerus ditanamkan pada benak peserta didik untuk mengingatkan agar sebagai insan kompetitif pada abad persaingan mirip sekarang ini. menggunakan demikian, sekolah wajib menentukan kompetensi lulusan yang dari waktu ke waktu terus ditingkatkan. Setiap sekolah seharusnya melakukan *benchmarking* (uji mutu) dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah dan luar negeri.¹⁷

c. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam pendekatan CTL memiliki beberapa asas diantaranya:¹⁸

1). **Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik

berdasarkan pengalaman. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme pengetahuan itu berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

¹⁷ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, 21-22

¹⁸ Al-Tabany, *Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*, 148-151.

2). Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari:

- a) Observasi
- b) Bertanya
- c) Mengajukan dugaan
- d) Pengumpulan data
- e) Penyimpulan

3). Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat diartikan sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar peserta didik dapat menemukan sendiri. Karena itu peran pertanyaan sangat penting, sebab melalui

pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a) Menggali informasi, baik administratif maupun akademis.
- b) Mengecek pemahaman peserta didik.
- c) Membangkitkan respon kepada peserta didik.
- d) Mengetahui sejauhmana keingintahuan peserta didik.
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik.
- f) Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- g) Membangkitkan lebih banyak lagi pernyataan dari peserta didik.
- h) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

4). Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama dapat dilakukan melalui berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar

teman, guru, kelompok, yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen.

5). Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan kalimat asing. Proses *modeling* tidak terbatas oleh guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya peserta didik yang pernah menjadi juara dalam kejuaran disuruh untuk memperagakan dihadapan teman-temannya.

6). Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan

dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan dan merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya, biarkan peserta didik bebas menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

d. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diantaranya:¹⁹

1). Pendahuluan

a) Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

b) Guru menjelaskan prosedur CTL:

(1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik,

(2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi,

(3) Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.

¹⁹ Maulana, *Ragam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 24.

- c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik.

2). Inti

- a) Peserta didik melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- b) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi.
- c) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- d) Peserta didik melaporkan hasil diskusi.
- e) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3). Penutup

- a) Dengan bantuan guru peserta didik menyimpulkan hasil observasi.

- b) Guru memberi tugas untuk pertemuan berikutnya sesuai materi.

e. Kelebihan Dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan antara lain, yaitu:²⁰

²⁰ Huriyah, *Metode Student Center Learning*, 171.

1). Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2). Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme. Dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Sedangkan kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain, yaitu:²¹

1). Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik.

2). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide.

²¹ Huriah, 171-172.

2. Kreativitas Peserta Didik

a. Pengertian Kreativitas

Menurut Conny R. Semiawan bahwa kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkan dalam pemecahan masalah.²² Sedangkan menurut Utami Munandar kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.²³

Drevdal mendefinisikan kreativitas merupakan sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekadar fantasi. Sumber awal kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga.²⁴

Dari beberapa definisi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwasanya inti dari kreativitas adalah proses munculnya hasil-hasil baru yang dihasilkan oleh individu ke dalam suatu tindakan. Kreativitas muncul karena adanya keaktifkan dari masing-masing individu untuk memunculkannya. Yang menjadi catatan disini adalah,

²² Hawadi, *Kreativitas*, 4.

²³ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Belajar*, 104.

²⁴ Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 62.

semua itu tidak akan tercapai apabila tidak ada rangsangan atau stimulus dari guru. Karena untuk memunculkan kreativitas pada peserta didik sangatlah memerlukan bimbingan dari guru.

b. Karakteristik Kreativitas

Adapun karakteristik dari kreativitas adalah sebagai berikut: Memiliki dorongan (*drive*) yang tinggi, memiliki keterlibatan yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki ketekukan yang tinggi, cenderung tidak puas dengan kemapanan, penuh percaya diri, memiliki kemandirian yang tinggi, Bebas dalam mengambil keputusan, menerima diri sendiri, Senang humor, memiliki intuisi yang tinggi, cenderung tertarik pada hal-hal yang kompleks, toleran terhadap ambiguitas, bersifat sensitif.²⁵ Menurut Torrance mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas sebagai berikut: ²⁶

- 1). Rasa ingin tahu yang mendalam, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
- 2). Tekun dan tidak mudah bosan, yaitu mengarahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- 3). Percaya diri dan mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi.

²⁵ Asrori, 72.

²⁶ Ngalimun, *Perkembangan Dan Pengembangan Kreativitas*, 55.

- 4). Merasa tertantang oleh kemajemukan dan kompleksitas, merupakan dorongan pada sikap yang dimiliki untuk mengatasi masalah, situasi, dan tugas-tugas yang sulit.
- 5). Berani mengambil resiko, merupakan sikap berani dalam memberikan jawaban, tidak ragu-ragu, dan tidak takut gagal.
- 6). Berpikir divergen, yaitu memikirkan banyak kemungkinan jawaban suatu persoalan dan tidak hanya satu.

Dari keenam indikator diatas dapat digambarkan tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Indikator Kreativitas

No	Indikator	Sikap
1	Mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam.	<ol style="list-style-type: none"> a. Bertanya b. Meperhatikan penjelasan dari guru c. Mencari pengetahuan dari banyak sumber
2	Tekun dan tidak mudah bosan	<ol style="list-style-type: none"> a. Mampu mengembangkan daya pikir b. Mampu mencari hubungan dengan sesuatu yang sudah ada
3	Percaya diri dan mandiri	<ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan pendapat atau gagasan b. Tidak bergantung kepada peserta didik lain c. Mamp mengembangkan pendapat dari peserta didik lain
4	Merasa tertantang oleh kemajemukan dan kompleksitas	<ol style="list-style-type: none"> a. Mampu melihat kekurangan b. Melibatkan diri dalam masalah dan menyelesaikannya
5	Berani mengambil resiko	<ol style="list-style-type: none"> a. Mempertahankan pendapat b. Memberi dan menerima kritik dan aran

		dari orang lain c. Tidak takut dengan kegagalan
6	Berfikir divergen dan berorientasi pada penemuan jawaban	a. Mampu menjawab pertanyaan b. Mampu menyimpulkan hasil

c. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁷ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan” orang seorang tidak bergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.²⁸

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Berdasarkan

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.

²⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 205.

pengertian-pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pembelajaran akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.²⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dAkidah Akhlakhami bahwa, hakikat pendidikan akidah akhlak adalah inti pendidikan semua jenis

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 313.

pendidikan, karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Di dalam mata pelajaran akidah akhlak kurikulum madrasah tsanawiyah, mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:³⁰

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan alam dan lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 310.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari Akidah Akhlak dan generalisasi.³¹

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.³²

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang teliti dan juga data-data empiris yang mendukung. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan konsep penelitian. Untuk pemilihan lokasi peneliti mengambil lokasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 8-9.

³² Molong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan subjek penelitian menjadi kunci keberhasilan bagi peneliti. Pemilihan subjek penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam dan dianggap sebagai orang paling ahli yang menguasai tentang permasalahan penelitian. Teknik pemilihan informan yang dipilih peneliti adalah menggunakan *purposive sampling*. Purposive mempunyai maksud dalam pengambilan sample berdasarkan wilayah penelitian dengan subjek yang diteliti ditentukan atas dasar tujuan dan pertimbangan tertentu. Informan yang diperlukan peneliti sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Kepala madrasah merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan dan program madrasah, serta belajar mengajar. Dari kepala Mts Nahdlatul Arifin diperoleh data informasi secara umum dan rinci mengenai kondisi madrasah serta yang berkaitan dengan pelaksanaan metode pembelajaran. Peneliti juga menggali informasi lebih khusus pada kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VII

Guru merupakan pihak inti yang berkaitan langsung dengan peserta didik tentang bagaimana melaksanakan kreativitas peserta didik. Dari guru di peroleh data mengenai perencanaan dan ketercapaian pelaksanaan proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak.

3. Peserta Didik

Peserta didik kelas VII Mts Nahdlatul Arifin ini adalah untuk memperoleh data mengenai kreativitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan secara sistematis tentang fenomena pada objek penelitian.³³ Dalam hal ini peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 218.

Data yang diperoleh melalui observasi ini adalah mengenai:

- a. Proses penerapan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning dikelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran Contextual Teaching and Learning dikelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- c. Efektifitas proses pembelajaran Contextual Teaching and Learning dikelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono pengertian Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.³⁴ Studi dokumentasi atau yang biasa disebut dengan kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik.

Adapun informasi yang ingin didapatkan melalui studi dokumentasi, yakni: Letak geografis madrasah, Keadaan guru dan siswa, Sarana dan prasarana, Struktur organisasi, Foto-foto, Admisitrasi pembelajaran (RPP, Buku siswa dan guru, dll)

³⁴ Sugiyono, 240.

3. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Adapun informasi yang ingin diperoleh dari wawancara adalah mengenai berbagai hal terkait kegiatan proses pembelajaran dikelas VII. Sedangkan informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu: Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Peserta Didik kelas VII.

Wawancara ini digunakan untuk mendapat informasi lebih mendalam dengan beberapa peserta didik kelas VII yakni mencari informasi tentang bagaimana wawasan dan kesan mereka selama mengikuti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kemudian wawancara kepada guru Akidah Akhlak kelas VII. Tujuan spesifiknya adalah untuk memperoleh jawaban, pendapat atas kreativitas peserta didik di kelas. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan kepala madrasah, tujuannya adalah untuk mendapatkan data mengenai keadaan madrasah serta hasil dari penelitian yang dilakukan.

³⁵ Sugiyono, 231.

Sebagai acuan dalam pengumpulan data wawancara, yakni: Bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak dengan metode pembelajaran CTL yang guru ajarkan? Apa yang kalian rasakan Ketika proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran CTL? Apa yang menjadi kendala Ketika menggunakan pembelajaran CTL? Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan metode pembelajaran CTL? Apakah solusi yang baik untuk menanggulangi kendala Ketika menggunakan pembelajaran CTL dan kendala-kendala yang ada disekolah? Mengapa menggunakan metode pembelajaran CTL? Metode apa saja yang biasanya digunakan Ketika proses pembelajaran?

E. Analisis data

Analisi data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display (penyajian data) dan penarikan kesimpulan sebagai berikut.³⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, reduksi data adalah bentuk analisa untuk membuang, mengurangi data yang tidak dibutuhkan,

³⁶ Sugiyono, 247-253.

sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, membuat ringkasan. Reduksi data ini akan berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan wujud analisis mengklasifikasikan, membuang data yang tidak berkaitan dengan kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang diungkapkan peneliti sejak awal.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Dari beberapa sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap ini peneliti menguraikan rencana pelaksanaan penelitian mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan sebagai berikut:

³⁷ Sugiyono, 274.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini, yaitu:

a) Menentukan tempat penelitian

Dalam kegiatan ini, peneliti menetapkan tempat yang akan diteliti. Tempat penelitian yang dipilih peneliti yaitu berada di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember.

b) Menyusun rancangan penelitian

Pada kegiatan ini, peneliti menyusun rancangan penelitian mulai dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian.

c) Mengurus surat perizinan

Dalam kegiatan ini, peneliti mengurus surat perizinan untuk diberikan kepada pihak yang bersangkutan.

d) Melihat keadaan lapangan

Dalam kegiatan ini, peneliti melihat keadaan lapangan terlebih dahulu untuk lebih mengetahui objek yang akan diteliti.

e) Memilih informan.

Pada tahap ini peneliti memilih informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam kegiatan ini, peneliti perlu menyiapkan peralatan penelitian seperti alat tulis dan kamera untuk mencatat atau menyimpan data penelitian. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a) Memasuki lapangan

Dalam kegiatan ini, peneliti memasuki tempat yang akan diteliti dan mulai melakukan penelitian.

b) Konsultasi dengan pihak yang bersangkutan

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan konsultasi dengan pihak yang bersangkutan mengenai penelitian pada kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII.

c) Mengumpulkan data

Dalam kegiatan ini, peneliti mengumpulkan data-data mengenai kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII.

d) Menganalisis data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka peneliti mulai menganalisis data.

3. Tahap Penulisan Laporan

a) Menyusun laporan

Setelah menganalisis data, peneliti membuat laporan mengenai hasil penelitian secara tertulis.

b) Merevisi laporan

Ketika laporan sudah selesai, maka laporan tersebut harus dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Perevisian tersebut dilakukan sampai penelitian ini terselesaikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Identitas Mts Nahdlatul Arifin

a. Nama Sekolah : MTs Nahdlatul Arifin

b. NSM : 121235090235

c. NPSN : 69994773

d. Alamat Sekolah

Jalan : Jl. Watu Ulo Kedungkaji Sumberrejo

Kecamatan: Ambulu

Kabupaten : Jember

Propinsi : Jawa Timur

Telepon : 085311299803

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Arifin

e. Alamat Yayasan :

Jalan : Jl. Watu Ulo Kedungkaji

Kelurahan : Sumberrejo

Kecamatan : Ambulu

Kabupaten : Jember

Propinsi : Jawa Timur

Telepon : -

f. Ijin Operasional : MTsS/09.0235/2019

g. Tahun Didirikan : 2019

h. Tahun Beroperasi : 2019

i. Status Tanah

- 1). Luas Tanah : 3.650 M²
- 2). Surat Tanah : - ~~Sertifikat Wakaf (... M²)~~
- Ikrar Wakaf (3.650 M²)
- ~~Hibah (... M²)~~

j. Status Bangunan : Milik Yayasan

k. Jumlah Siswa

- 1). Kelas VII : 86 peserta didik
- 2). Kelas VIII : 71 peserta didik
- 3). Kelas IX : 46 peserta didik

l. Data ruang Kelas

- 1). Kelas VII : 3 Ruang
- 2). Kelas VIII : 3 Ruang
- 3). Kelas IX : 2 Ruang
- 4). Kantor : 1 Ruang

m. Jumlah Rombel : 8

n. Guru

- 1). Jumlah keseluruhan : 13
- 2). Guru Tetap Yayasan : 5
- 3). Guru Tidak Tetap : 6
- 4). Staf & Karyawan : 2

o. Sumber Dana : Yayasan dan Donatur tetap

- p. Foto Copy Akte Yayasan : Ada
- q. Nomor Rekening Bank : Ada

2. Visi, Misi, dan Tujuan Mts Nahdlatul Arifin

a. Tujuan Pendidikan Jenjang Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. "Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

b. Visi Mts Nahdlatul Arifin

Profil madrasah yang diinginkan di masa datang, tertuang melalui tujuan yang ingin dicapai oleh MTs Nahdlatul Arifin Kedungkaji Kabupaten Jember, dengan rumusan visi madrasah sebagai berikut :

“ Unggul dalam prestasi, berpijak pada Iman dan Taqwa ”

Indikator Visi Madrasah :

- 1). Terbentuk sikap dan perilaku yang baik antar warga madrasah
- 2). Terlaksananya interaksi social antar warga madrasah dan masyarakat sekitar

- 3). Terlaksananya pengembangan Standar Isi/Kurikulum
- 4). Terpenuhinya standar pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualitas sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- 5). Terlaksananya standar proses pembelajaran secara optimal dan profesional
- 6). Tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai sesuai standar pelayanan minimal (SPM)
- 7). Menciptakan generasi muda yang mampu bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik.

c. Misi Mts Nahdlatul Arifin

Untuk mewujudkan visi, MTs Nahdlatul Arifin Kedungkaji Kabupaten Jember merumuskan beberapa misi madrasah sebagai berikut :

- 1). Mancetak Pemuda Yang Sadar Pendidikan Islam, dan sebagai lembaga yang memprioritaskan IMTAQ, akhlak mulia, intelektual, akademik, yang memiliki skill yang diharapkan kita bersama
- 2). Menyiapkan lulusan yang memiliki kepribadian religius dan berbudi pekerti luhur.
- 3). Membekali anak-anak didik kemampuan intelektual dan kemampuan akademik yang mampu untuk bekal dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa.
- 4). Melaksanakan proses belajar mengajar secara profesional
- 5). Mendorong peserta didik untuk mampu bersaing dalam kebaikan

6). Mengembangkan budaya islami dalam kehidupan sehari-hari

d. Tujuan Pendidikan Madrasah

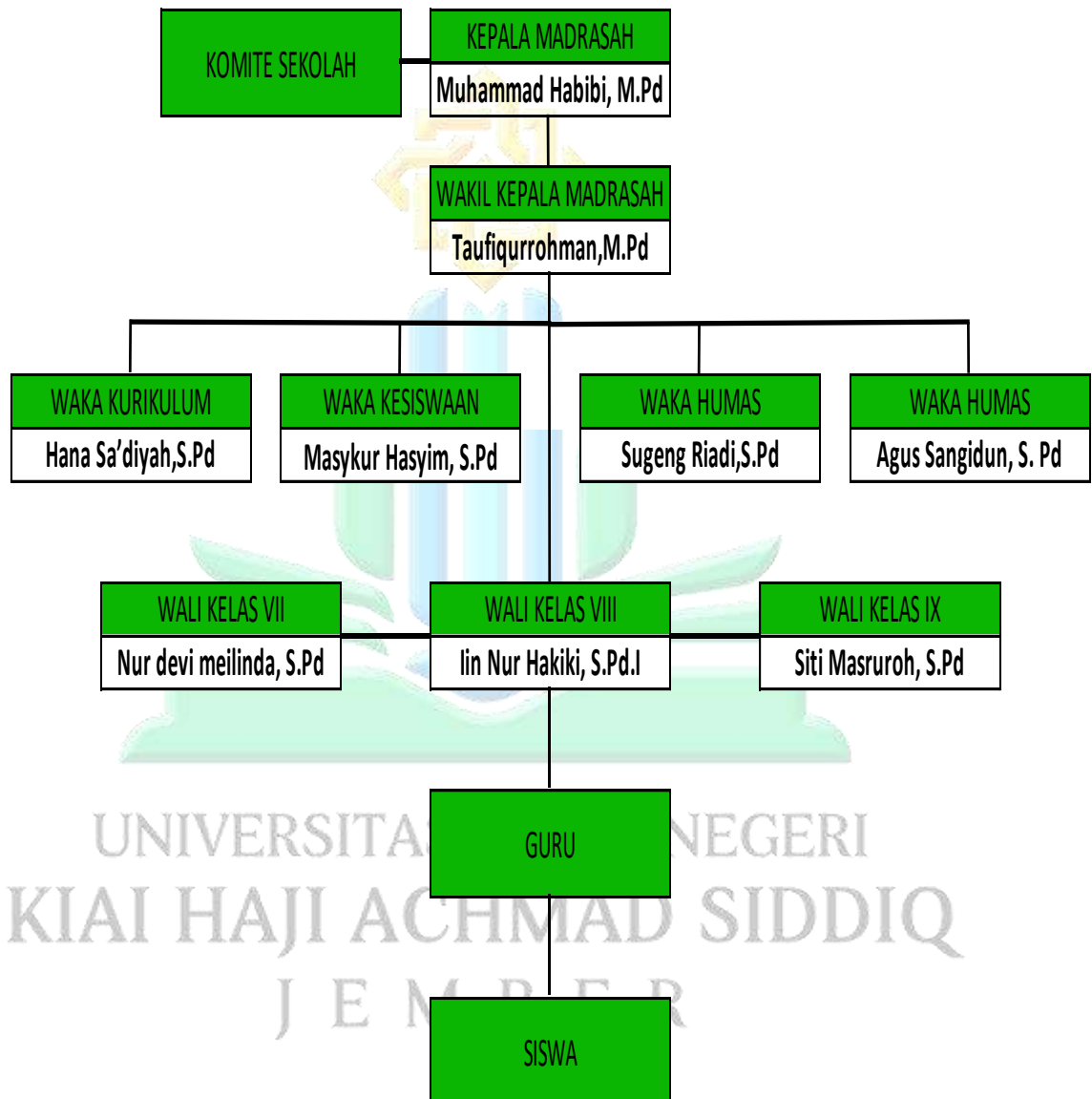
Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MTs Nahdlatul Arifin Kedungkaji Kabupaten Jember adalah:

Mancetak Muda-Mudi Yang Sadar Pendidikan Islam, dan sebagai lembaga yang :

- 1). Memberikan kemudahan akses pendidikan menengah di Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Arifin dan masyarakat sekitarnya yang berada di daerah jauh jarak jangkauannya dari Mts/ SMP yang sudah ada.
- 2). Memberikan kesempatan pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat sebagai wujud Pembangunan Pendidikan Nasional khususnya bidang pendidikan formal tingkat MTs.
- 3). Mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan Undang-undang dan GBHN dan mewujudkan manusia berbudi pekerti yang mulia, beriman, bertaqwa serta bermanfaat bagi nusa, bangsa, negara dan masyarakat serta agama.
- 4). Turut serta membantu pemerintah dalam usaha mensukseskan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun.

3. Struktur Organisasi Mts Nahdlatul Arifin

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ARIFIN



(Sumber: Data Administrasi Madrasah)

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1
Data tenaga kependidikan di Mts Nahdlatul Arifin sebagai berikut :

NO	NAMA GURU	JABATAN	MENGAJAR	KET
1	Muh.Habibi, M.Pd	Kepala Sekolah	Bahasa Inggris	S2
2	Taufiqurrohman,M.Pd	Wakil Kepala	PKN	S2
3	Sugeng Riadi,S.Pd	Waka Humas	Bahasa Inggris	S1
4	Hana Sa'diyah,S.Pd	Kurikulum	Prakarya	S1
5	Agus Sangidun, S. Pd	Waka Sarpras	PenjasKes	S1
6	Vivi Widya Safitri, S. Pd	Guru	Fiqih	S1
7	Masykur Hasyim, s. pd	Wakasis	BK	S1
8	Nur devi meilinda, s. pd	Wali Kelas	Bhs.Indonesia	S1
9	Anni Afifah,S.Pd.	Guru	Matematika	S1
10	Tifa Wisanti, S. Pd	Guru	IPS	S1
11	Umi alfiatun ni'mah, s. pd	Guru	Bahasa Arab	S1
12	Iin Nur Hakiki, S.Pd.I	Wali Kelas	Seni Budaya	S1
13	Luthfiah Arini Satya, S.Pd.I	Guru	Pendidikan Agama	S1
14	Siti Masruroh, S.Pd	Wali kelas	Akidah Akhlak	S1

(Sumber: Data Administrasi Madrasah)

B. Penyajian dan Analisis Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk mendapatkan data sebaik mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Wawancara pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan kepala madrasah, bapak Muhammad Habibi mengatakan :

“iya mas, memang disekolah kami sudah menerapkan berbagai macam strategi dan metode di dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi, seperti masnya juga tau dimana sekolah-sekolah lain masih menerapkan sistem daring, kita tetap melakukan pembelajaran tatap muka. Karena dengan sistem daring tidak bisa efektif jika diterapkan di madrasah ini dengan notabene siswa disini yang mayoritas santri dan karena santri tidak diperbolehkan membawa hp Ketika dipondok, jadi kita mau tidak mau melakukan pembelajaran tatap muka. Akan tetapi untuk pembelajarannya kita ya tetap memakai stretegi dan metode pembelajaran lain yang sekiranya agar para siswa juga tidak jenuh dan bosan Ketika dalam proses pembelajaran dikelas.”³⁸

Hal senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu luthfiah arina satya mengatakan :

“dalam proses belajar dan pembelajaran disekolah kami sudah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran, dan alangkah lebih baiknya lagi, kita sebagai seorang pengajar/pendidik harus bisa mengeksplorasi berbagai kreativitas dari peserta didik agar tercapainya hasil yang kita harapkan ya itu dengan mengolah pembelajaran dikelas dengan sedemikian rupa memlaui metode-metode pembelajaran yang telah ada.”³⁹

Ketika peneliti menanyakan perihal tentang metode penelitian, beliau ibu luthfiah arina satya juga menjelaskan bahawasannya berbagai metode penelitian yang telah ada dan dilakukan di sekolah ini yang dapat mengeksplorasi kreativitas peserta didik adalah salah satunya metode pembelejaran contextual teaching and learning, karena dengan metode ini peserta didik dapat terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendorong kekreativan pada diri peserta didik.

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di Mts Nahdlatul Arifin,

³⁸ Muhammad Habibi, M.Pd, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 17 Maret 2022

³⁹ Luthfiah Arina Satya, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 17 Maret 2022.

dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru berusaha menciptakan suasana kelas lebih menyenangkan. Pada tahap kegiatan awal durasi waktu kurang lebih sekitar 15 menit.

”Pada tahap pendahuluan ini yang dilakukan guru dalam membuka pelajaran adalah diawali dengan salam. Karena di madrasah yang berbasis Islam, maka salam yang diucapkan oleh guru sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam, yaitu *“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakaatuh”*. Dengan serentak salam yang diucapkan oleh guru dijawab oleh semua peserta didik yang sudah siap dibangkunya masing-masing, *“walaikumsalam warahmatullahi wabarakaatuh”*. dilanjutkan dengan guru bertanya mengenai kabar peserta didik *“bagaimana kabarnya kalian semua hari ini?”* dengan kompak semua menjawab *“Alhamdulillah sehat”*. Sebelum pembelajaran dimulai, guru dan peserta didik berdoa bersama. Yang menjadi menarik disini adalah bukan guru yang memimpin doa, tapi guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin doa. Peserta didik yang memimpin doa merupakan ketua kelas. Adapun doa yang dibaca bersama tersebut diawali dengan membaca surat fatihah kemudian membaca *“rodlitubillahi robba wabil islamidina, wabi muhammadin nabiyyaw warasulla, robbi zidni ilma warzuqni fahmaa. Amiin ya Robbal ‘alamiin”*, dan diakhiri dengan ketua kelas mengucapkan *“berdo’a selesai.”*⁴⁰

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di atas sesuai atau diperkuat dengan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi *“Perbuatan tercela Riya’ dan Nifaq”*, yaitu *“guru membuka pelajaran dengan mengucap salam, dan guru bersama peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran.”*

⁴⁰ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 17 Maret 2022.

Tahap berikutnya guru menjelaskan kompetensi dan manfaat materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan ini.

“Adapun penjelasan kompetensi adalah sebagai berikut, “pada pertemuan hari ini kita akan mempelajari materi tentang perbuatan tercela Riya’ dan Nifaq. Kalian harus paham mengenai apa yang disebut Riya’ dan Nifaq dan akibat dari Riya’ dan Nifaq.” Berikutnya guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dikelas. Apersepsi dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Adapun pertanyaan yang diberikan guru sebagai berikut: “anak-anakku semua yang saya cintai, belajar itu merupakan kewajiban semua manusia selama masih bernafas, termasuk bapak dan kalian semua khususnya. Kalian punya cita-cita kan?” sebagian besar peserta didik menjawab “punyaaa...” karena masih sebagian yang menjawab kemudian guru mengulang pertanyaan kembali “apa kalian semua punya cita-cita?” baru semua peserta kompak menjawab “punyaaa bu ...” selesai dengan memberikan pertanyaan baru guru melanjutkan apersepsinya sebagai berikut: “nah untuk meraih cita-cita kalian harus rajin belajar, itu seperti bapak presiden kita, Pak Jokowi. Beliau bisa jadi presiden karena rajin, maka dari itu kalian semua harus rajin belajar. Dan kalau kalian rajin pasti orang tua sangat senang dan bangga.”⁴¹

Demikian apersepsi yang diberikan oleh guru, apersepsi sangat berguna bagi peserta didik untuk memberikan stimulus belajar kepada mereka. Setelah melakukan apersepsi, kemudian guru membentuk kelompok belajar secara heterogen. Peserta didik dibagi empat kelompok dengan masing-masing kelompok diisi oleh empat peserta didik. Dibentuk kelompok secara heterogen bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan pada tiap-tiap kelompok. Adapun pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru adalah dengan menginstruksikan kepada semua peserta didik untuk berhitung. Berhitung dimulai dari

⁴¹ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 17 Maret 2022.

nomor satu sampai empat. Dengan berhitung tersebut maka penentuan kelompok secara heterogen dan tidak ada peserta didik yang memilih kelompok dengan semauanya sendiri.

Sebagaimana instruksi guru berikut:

“Ayo silahkan kalian berhitung seperti biasanya, dari nomer satu sampai empat, dan diulang dari satu lagi begitu ya seterusnya.”, setelah mendenangar instruksi guru maka semua peserta didik mulai berhitung, meskipun ada beberapa yang masih ramai dan belum memperhatikan. Dengan adanya beberapa peserta didik yang masih belum memperhatikan, maka guru melakukan tindakan dengan menghampiri dan memberi teguran dengan nada yang lembut.”⁴²

Kelompok belajar telah terbentuk, kemudian guru memberi tugas kepada tiap-tiap kelompok. Tugasnya terkait perilaku tercela Riya’ dan Nifaq. Selain tugas kelompok setiap individu peserta didik diminta untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan selama proses kegiatan pengamatan dalam kelompok.

Sekaligus guru bertanya kepada semua peserta didik terkait tugas yang diberikan:

“apakah semua sudah mengerti dengan tugas kalian masing-masing? Kalau ada yang kurang mengerti tolong tanya pada ibu ya?” kemudian kelompok 1 bertanya “Bu tanya, ini bagaimana cara mengerjakan tugasnya? Apa semua mengerjakan masing-masing satu orang? Atau cukup satu kelompok jadi satu lembar jawaban cara mengerjakannya Bu?”⁴³

Guru mendatangi kelompok satu dan memberikan penjelasan, di awal semua sudah disampaikan oleh guru masing-masing tugas dan

⁴² Observasi, 17 Maret 2022.

⁴³ Observasi, 17 Maret 2022.

cara praktiknya. Tapi ada beberapa anak atau kelompok yang kurang paham cara menggunakan alat. Jadi guru selalu mengawasi dan berkeliling pada setiap kelompok.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Mts Nahdlatul Arifin dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut, yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa, guru menjelaskan kompetensi dan manfaat pelajaran bagi peserta didik, guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok, guru melakukan tanya jawab mengenai tugas yang akan dikerjakan oleh masing-masing kelompok.

Hal tersebut di atas sesuai dengan teori yang ada dalam bukunya Wina Sanjaya, adapun langkah-langkah pendahuluan dalam bukunya Wina dimulai dari menjelaskan kompetensi dan manfaat serta pentingnya pembelajaran kepada peserta didik, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok diberi tugas observasi, melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat, dan guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.”⁴⁴

Jadi, pada tahap awal pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas VII Mts Nahdlatul Arifin tersebut menunjukkan bahwa sesuai

⁴⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 270-271.

dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan teori langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tapi ada beberapa hal yang menjadi pengayaan karena antara RPP dan teori ada sedikit perbedaan, sebagaimana guru mengucapkan salam pada saat membuka pelajaran, dan doa yang dipimpin oleh ketua kelas yang dalam teorinya Wina Sanjaya tidak dimuat. Hal tersebut menjadikan tambahan positif tersendiri untuk proses pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Tahap ini merupakan inti dari proses pembelajaran. Kegiatan inti berdurasi sekitar 45 menit. Adapun dalam kegiatan inti dimulai dari peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan kelompoknya. Yaitu praktik sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Dan guru mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok. Sebagaimana gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1: Proses Pembelajaran Akidah Akhlak⁴⁵

⁴⁵ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 17 Maret 2022.

“memang dalam setiap pembelajaran itu mengharuskan kinerja guru yang ekstra, walaupun dalam pembelajaran CTL ini memang siswa diharapkan lebih berperan aktif. Ketika pembelajaran, akan tetapi dari selama proses pembelajaran kita juga harus selalu mengontrol dan memberikan arahan agar para peserta didik juga benar-benar mengerjakan tugas yang telah disediakan.”⁴⁶

Seperti gambar di atas yang menunjukkan bahwa Luthfiah Arina Satya memberikan contoh dan pengarahan kepada salah satu kelompok peserta didik pada saat pembelajaran Akidah Akhlak materi Riya’ dan Nifaq. Guru tidak hanya memberikan contoh pada satu kelompok saja, tetapi guru berkeliling pada semua kelompok sehingga masing-masing peserta didik dapat memahami yang akan dikerjakan. Selain menjelaskan pada peserta didik guru juga melakukan pendampingan dan pengawasan kepada peserta didik apakah mereka benar-benar melakukan pekerjaannya sehingga guru bisa melakukan penilaian pada peserta didik. Observasi kelompok berlangsung selama 30 menit.

Setelah kegiatan observasi dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok berlangsung selama waktu yang ditentukan oleh guru kurang lebih 15 menit. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di hadapan teman-teman satu kelas atau pada kelompok lain. Sebagaimana disampaikan oleh Zeinal salah satu anggota kelompok sebagai berikut:

“Dari hasil kerja kelompok kami bahwa Riya’ adalah perbuatan tercela yang tidak di ridhoi Allah Swt. siapapun yang suka

⁴⁶ Luthfiah Arina Satya, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 17 Maret 2022.

berbohong, pamer, sombong, menyiksa, dan berbagai bentuk perilaku tercela maka orang itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, kebahagiaan tersebut bersifat hanya sementara dan hanya akan mendapatkan penyesalan yang tiada hentinya. Dan kita sebagai umat muslim yang beriman di haruskan untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela.”⁴⁷



Gambar 4.2: Proses Pembelajaran Akidah Akhlak⁴⁸

Masing-masing kelompok selesai mempresentasikan dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antar kelompok. Tanya jawab berlangsung menarik, kelompok 1 bertanya kepada kelompok 2, 3 atau

4. Begitu juga sebaliknya. Sebagaimana berikut ini:

“Kelompok 1: “apakah Ketika kita sedang melakukan ibadah sunah seperti puasa sunah senin kamis dan kita disuguhi jajan pas lagi berkunjung kerumah saudara lalu kita menolak sambil mengasih tahu kalau kita sedang puasa sunah senin kamis itu termasuk perbuatan Riya’?” Kelompok 2: “Bisa jadi, karena alangkah baiknya Ketika sedang melakukan puasa sunah kita sebisa mungkin jangan berkunjung ke rumah saudara Ketika di waktu siang hari karena umumnya orang bertamu kan juga pasti disuguhi jajan/wedang, jadi kalau kita menolak juga kurang pantas atau bahkan bisa menyakiti hati tuan rumah yang sudah repot-repot menyediakan suguhan.” Kelompok 4:

⁴⁷ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 17 Maret 2022.

⁴⁸ Observasi, 17 Maret 2022.

“tapi kalau dari seingatuhuan kami semisal ketika sedang melakukan puasa untuk bayar hutang puasa Ramadhan ya boleh-boleh saja asalkan kita menjelaskan ke tuan rumah kalau sedang puasa untuk membayar hutang puasa” Kelompok 2: “menambahi lagi kalau kita sedang melakukan puasa sunah senin kamis dan pada waktu itu ada urusan yang sangat penting dan mengharuskan untuk bertemu saudara/tuan rumah tersebut ya gakpapa kalau kita disuguhi jajan/wedang kita minum sedikit/separoh untuk menghormati tuan rumah yang sudah repot-repot membuat suguhan itu, dan setelah pulang kita diperbolehkan untuk melanjutkan puasa lagi.”⁴⁹

Dari pengamatan hasil kegiatan inti pembelajaran di kelas VII Mts Nahdlatul Arifin tersebut menunjukkan bahwa apa yang telah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan langka-langkah pembelajaran menurut Wina Sanjaya yaitu pada bagian inti. Dimulai dari setiap kelompok mengerjakan tugas observasi, peserta didik mencatat temuan sesuai dengan observasi, peserta didik melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing, setiap kelompok melaporkan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan tanya jawab antar kelompok.⁵⁰

c) Bagian Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau penutup peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dengan dibantu oleh guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran Sebagai hasil dari pengamatan observer adalah sebagai berikut:

Safira yang mewakili dari kelompok 4 menyimpulkan, “Riya’ itu adalah contoh dari perbuatan tercela dan tidak diridhoi Allah,

⁴⁹ Observasi, 17 Maret 2022.

⁵⁰ Observasi, 17 Maret 2022.

karena bagaimanapun semua perbuatan tercela dapat menimbulkan berbagai kejelakan baik bagi diri sendiri maupun orang disekitar kita, dan sebaliknya perbuatan terpuji dapat mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri dan orang-orang disekitar kita” Kemudian disempurnakan oleh guru sebagai berikut: “Iya benar, pintar sekali mbak fira dan kelompoknya. Tapi setiap perbuatan yang kita lakukan pasti ada efek samping atau balasannya baik itu langsung didunia ataupun nanti Ketika sudah diakherat, jadi kita itu harus selalu menjaga diri kita dan menjauh diri dari perbuatan tercela salah satunya yaitu Riya’.”⁵¹

Disamping itu luthfiah arina satya juga menyatakan kepada peneliti, sebagaimana berikut :

“dalam suatu proses pembelajaran jangan hanya selalu mengasih tugas-tugas, akan tetapi sebagai pendidik juga harus memberikan apresiasi dari tugas-tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik, karena dengan demikian akan memunculkan sifat percaya diri dan disamping itu peserta didik juga akan merasa dihargai karena telah menyelesaikan pekerjaannya.”⁵²

Menilik dari pendapat luthfiah arina satya tersebut, memang benar kalau di setiap tugas atau usaha yang dilakukan oleh peserta didik alangkah lebih baiknya di apresiasi karena untuk pembiasaan juga bagi peserta didik Ketika di luar sekolah nantinya diharap selalu mengapresiasi setiap usaha positif yang dilakukan orang lain untuknya.

⁵¹ Observasi, 17 Maret 2022.

⁵² Luthfiah Arina Satya, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 17 Maret 2022.

Tahap berikutnya guru memberikan tugas kepada semua peserta didik untuk dipelajari di rumah. Tugas tersebut sangat berguna untuk menambah pengetahuan diluar pembelajaran dikelas. Adapun tugas yang diberikan oleh guru terkait dengan materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari.

Sebagaimana berikut ini guru menyampaikan kepada semua peserta didik:

“Baiklah anak-anakku semua, dari apa yang telah kalian pelajari, tolong nanti di rumah dirangkum dan pertemuan berikutnya dikumpulkan ya...” sedangkan tugas untuk materi selanjutnya guru hanya memberikan instruksi untuk mempelajari materi selanjutnya yaitu: “pada pertemuan selanjutnya kita akan mempelajari tentang Nifaq, semua tolong di rumah dipelajari ya tentang Nifaq.”⁵³

Setelah semua selesai, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak semua peserta didik untuk membaca do'a. Adapun do'a yang diucapkan adalah dengan mengucapkan hamdalah atau “*alhamdulillah rabbil 'alamin*”. Karena dalam agama Islam mengucapkan hamdalah merupakan salah satu ucapan rasa syukur dan guru membiasakan Ketika menutup pelajaran dengan membaca itu agar menjadi kebiasaan semua peserta didik dan bersyukur atas ilmu yang telah di dapat.”⁵⁴

Pada tahap penutup di atas menunjukkan bahwa peserta didik dengan kelompoknya menyimpulkan hasil diskusi mereka, dan kemudian guru memberikan instruksi berupa tugas yang harus

⁵³ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 17 Maret 2022.

⁵⁴ Observasi, 17 Maret 2022.

dikerjakan dan dipelajari masing-masing peserta didik dirumah, kemudian guru menutup pelajaran dengan do'a. Jadi, apa yang dilakukan oleh guru sesuai dengan teori langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Wina Sanjaya, yaitu dengan bantuan guru peserta didik atau kelompok menyimpulkan hasil diskusi dan guru memberi tugas untuk pertemuan berikutnya.”⁵⁵

Dari hasil pengamatan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan di kelas VII Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember dari tahap pendahuluan sampai pada tahap penutup telah sesuai dengan teori langkah-langkah pembelajaran. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meskipun ada beberapa pengayaan tambahan yang tidak sama persis dengan teori, tapi hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan teori dalam bukunya Wina Sanjaya.⁵⁶

Di dalam hal ini peserta didik memang lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran. Tapi tidak semua peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan cepat. Melihat kemampuan antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain berbeda. Pada saat proses pembelajaran, bagi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, lebih nyaman dengan materi serta praktik baik individual maupun kelompok, sedangkan bagi peserta didik yang memiliki

⁵⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 270-271.

⁵⁶ Sanjaya, 270-271.

kecerdasan di bawah rata-rata sedikit sulit beradaptasi baik secara individual maupun kelompok.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VII Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember ada beberapa kendala yang ditemukan, di antaranya yaitu fasilitas dari sekolah, laboratorium yang kurang mendukung, sumber belajar (buku) yang terbatas, serta jika dilihat dari latar belakang peserta didik yang dari pedesaan.

Sebagaimana diutarakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa:

“Melihat fasilitas yang dimiliki sekolah sangat kurang mendukung mas, karena ya maklum kita sekolah swasta yang berada di pelosok desa. Di banding dengan sekolah negeri yang mendapat bantuan dari pemerintah, sekolah kita ini sangat jarang di perhatikan, jangankan pemerintah mas, dari peserta didik yang notabene santri juga tidak enak kalau ada tarikan tambahan dana karena hampir sebagian orang tua peserta didik juga orang yang kurang mampu. Tidak hanya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, mata pelajaran yang lain pun untuk menerapkan metode pembelajaran yang macam-macam pun akan terkendala oleh terbatasnya sumber belajar.”⁵⁷

Dari fakta di lapangan, sebenarnya dari segi kualitas guru yang ada di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember sudah memiliki pandangan kedepan. Dari yang dikatakan oleh Luthfiah Arina Satya, yang mana sebenarnya guru sudah memiliki wacana untuk mengembangkan pendidikan yang ada di Mts Nahdlatul Arifin, akan tetapi kendala-kendala tersebut yang membuat proses pembelajaran

⁵⁷ Muhammad Habibi, M.Pd, diwawancarai oleh penulis, 17 Maret 2022.

kurang maksimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, mencoba untuk benar-benar menyiapkan segala bahan yang diuji coba kepada peserta didik. Dengan membawa segala kebutuhan untuk praktik. Di antaranya adalah dengan membawa segala jenis perlengkapan yang berkaitan dengan materi. Sesuai dengan yang di jelaskan dalam bukunya Kokom Komalasari bahwa dalam menerapkan suatu inovasi pembelajaran, di antaranya pembelajaran kontekstual, fasilitas perlu diperhatikan, misalnya ketersediaan media dan alat pembelajaran.⁵⁸

Untuk lebih jelasnya terkait kendala yang ditemukan, disini juga wawancara dengan kepala madrasah. Kepala madrasah membenarkan terkait dengan kendala yang diutarakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Memang benar mas, di madrasah ini (Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember) ini yang kurang fasilitasnya. Ya bagaimana lagi mas, kita menginginkan untuk berkembang dengan pesat, tapi semua itu harus diimbangi dengan materi (dana), sedangkan disini dananya masih kurang, untuk gaji guru honorer saja kadang telat mas. Hehe... mudah-mudahan dengan penelitian mas sedikit menggugah spirit peserta didik khususnya, serta memberikan suntikan spirit kepada guru untuk lebih mengembangkan metode pembelajaran yang diterapkan.”⁵⁹

Dengan hasil yang di dapatkan peneliti, dapat diketahui bahwasanya di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember salah satu hal utama yang harus diperhatikan adalah fasilitas sarana dan prasarana. Yang mana dari sarana tersebut akan mendukung kegiatan

⁵⁸ Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 270-271.

⁵⁹ Muhammad Habibi, M.Pd, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 17 Maret 2022.

pembelajaran yang ada. Terutama fasilitas yang berkaitan dengan mata pelajaran yang membutuhkan untuk banyak praktik. Karena dengan ditunjangnya fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik akan lebih efisien.

Setelah melihat implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kemudian observer menggali data lebih dalam dengan mewawancarai guru mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sebagaimana dikatakan oleh Luthfiah Arina Satya guru Akidah Akhlak bahwa:

“Ya memang pembelajaran yang saya terapkan kontekstual tapi biasanya lebih banyak atau dominan mengarah pada ceramah. Karena melihat keadaan sarana dan prasarana sekolah. Yang mana alat peraga yang digunakan untuk praktik kurang mendukung. Menerapkan pembelajaran dengan metode kontekstual memang membutuhkan tenaga ekstra mas, bisa anda lihat sendiri bagaimana mengatur dan membentuk kelompok peserta didik, ada beberapa peserta didik yang gaduh. Dan setelah terbentuk kelompok saya memberikan pengarahan tugas apa yang harus peserta didik lakukan, tapi tidak berhenti disitu saja, saya juga melakukan pendekatan kepada tiap-tiap kelompok gunanya untuk memberi kedekatan emosional kepada mereka juga melakukan penilaian kepada masing-masing peserta didik. Karena masing-masing peserta didik tidak sama apa yang mereka kerjakan dalam kelompoknya. Selain itu yang sangat berperan dalam perubahan peserta didik secara tidak langsung adalah orang tua dan masyarakat. Karena dukungan dari mereka sangat diperlukan.”⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Luthfiah Arina Satya dapat diambil kesimpulan bahwa, metode kontekstual yang diterapkan membutuhkan tenaga ekstra dari

⁶⁰ Muhammad Habibi, M.Pd, 17 Maret 2022.

guru. Dan setelah melakukan pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik dalam belajarnya ada perubahan yang nyata. Yaitu peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam kelas. Selain dari pada itu selama proses pembelajaran guru melakukan tindakan yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu setelah membentuk kelompok guru memberikan pengarahan tugas kepada peserta didik, tapi lebih jauh lagi guru melakukan pendekatan kepada tiap-tiap kelompok guna memberikan kedekatan emosional kepada masing-masing peserta didik dan guru dapat melakukan penilaian secara obyektif dengan mengetahui aktifitas peserta didik dalam kelompoknya.

Sesuai dengan karyanya Wina Sanjaya bahwa, CTL menekankan keterlibatan peserta didik untuk menemukan pengetahuan, artinya proses belajar diorientasikan pada pengalaman secara langsung peserta didik. Jadi peserta didik tidak hanya menerima pelajaran, tapi berusaha mencari dan menemukan pengetahuan dari materi yang di perlukan.⁶¹

2. Kreativitas Peserta Didik Kelas VII Mts Nahdlatul Arifin dalam Proses Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a) Kreativitas Peserta Didik pada Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimulai dari guru membuka pelajaran sampai

⁶¹ Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 255.

guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang akan dikerjakan peserta didik, aspek kreativitas yang terlihat adalah rasa ingin tahu.

Indikator dari rasa ingin tahu ada tiga, yaitu bertanya, mendengarkan penjelasan dari guru, dan mencari pengetahuan dari banyak sumber. Pada tahap pendahuluan rasa ingin tahu terlihat karena peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru. Dari mendengarkan sehingga membuat pengetahuan peserta didik menjadi tambah, tidak hanya itu ketika guru memberikan pertanyaan imbal balik mereka juga mendapat kesempatan untuk bertanya pada guru.

“Pada pertemuan hari ini kita akan mempelajari materi tentang perbuatan tercela Riya’ dan Nifaq. Kalian harus paham mengenai apa yang disebut Riya’ dan Nifaq dan akibat dari Riya’ dan Nifaq, apa pengertian, macam-macam, dan bagaimana cara menghindari perilaku tercela Riya’ dan Nifaq.”⁶²

Juga ketika guru setelah membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas pada peserta didik. Rasa ingin tahu peserta didik mengenai tugas dan alat yang akan digunakan praktik.

Sebagaimana hasil observasi berikut:

“Ihwan (PD) :“Bu, yang dimaksud riya’ dan nifaq itu apa ya bu? Apakah suatu jenis penyakit baru? (diikuti tertawaan teman-teman) dan guru pun menjawabnya: “Heemmmm bisa termasuk penyakit juga sih Wan, tapi penyakit yang berada di hati/iman kita, nanti kita coba pelajari bersama-sama ya... nanti ikuti petunjuk yang ibu berikan ya Wan?” sambil tersenyum Ihwan (PD) menjawabnya : “hehe... enggeh Bu”⁶³

⁶² Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 24 Maret 2022.

⁶³ Observasi, 24 Maret 2022.

Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwa aspek rasa ingin tahu peserta didik sudah terlihat dari awal pembelajaran. Dimulai dari peserta didik memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, peserta didik bertanya terkait pelajaran, sehingga membuat pengetahuan peserta didik bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami Munandar dalam bukunya yang mengatakan bahwa, rasa ingin tahu selalu mendorong untuk mengetahui lebih banyak hal, mengajukan pertanyaan, selalu memperhatikan orang atau objek juga situasi, peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui.⁶⁴

b) **Kreativitas Peserta Didik pada Tahap Kegiatan Inti**

Pada tahap kegiatan inti dari pembelajaran terdapat beberapa aspek kreativitas peserta didik yang terlihat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1). **Rasa ingin tahu**

Rasa ingin tahu peserta didik di amati dari beberapa indikator ketercapaian peserta didik, yaitu bertanya, memperhatikan penjelasan dari guru, dan mencari pengetahuan dari banyak sumber. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada saat pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dibuat sedemikian rupa dan banyak hal atau alat belajar yang disediakan sudah pasti akan membuat timbul banyak pertanyaan

⁶⁴ Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, 91.

dari peserta didik. Dengan demikian akan mengasah aspek kreativitas peserta didik.

Sikap bertanya setiap peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang memang berani untuk bertanya ada juga peserta didik yang kurang berani. Pada awal membuka pelajaran guru telah memberikan stimulus pada peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang menimbulkan pertanyaan pada peserta didik. Itu merupakan salah satu rangsangan yang diberikan oleh guru agar peserta didik berani untuk bertanya tentang materi, alat atau bahan yang belum mereka pahami.

“Seperti halnya ketika Zeadatul Hismi mengacungkan tangan bertanya tentang tugas apa yang akan diberikan dalam kelompok: Zeadatul :“Bu, tugas apa yang akan kita kerjakan ini?” (Peserta didik tersebut telah menunjukkan keberaniannya untuk bertanya) Guru langsung merespon dengan menjawab pertanyaan Zea :“Jadi begini mbak Zea, dan anak-anak semua perhatikan yaaa..... alat-alat itu adalah alat yang akan kita gunakan belajar nanti, jadi ibu harap nanti kalian semua juga harus berperan aktif didalam kelompok belajar dan pembelajaran nanti yaa....” dari penjelasan guru akhirnya Zeadatul pun mengerti dan mengatakan :“Oh... enggeh Bu”⁶⁵

Pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu peserta didik begitu besar terkait materi praktik yang akan mereka kerjakan. Selain bertanya indikator ketercapaian lain yaitu memperhatikan penjelasan dari guru. Pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajar,

⁶⁵ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 24 Maret 2022.

banyak peserta didik yang antusias dalam penjelasan yang guru berikan. Peserta didik yang sebelumnya hanya bermain sendiri atau tidak memperhatikan berubah menjadi fokus memperhatikan guru ketika menjelaskan kepada peserta didik terkait materi praktik. Seperti, M. Dimas Rizky, M. Zenzen Hasan, Dewi Ayu, Sasa Saniatus, Irwan Ilhami, dan peserta didik lainnya. Dan pada indikator mencari pengetahuan dari banyak sumber peserta didik memanfaatkan buku dan lembar kerja peserta didik (LKS) serta peserta didik bertanya pada peserta didik lain dalam kelompoknya.

Dari segi aspek bertanya sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari ada istilah “malu bertanya sesat di jalan”, dalam hal ini sangat berguna bagi semua peserta didik dengan adanya rasa ingin tahu yang mendalam akan mendorong peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikirnya ingin tahu segala sesuatu yang belum dimengertinya.

2). Tekun dan Tidak Mudah Bosan

Memang tidak semua peserta didik memiliki sifat tekun dan tidak mudah bosan dalam dirinya. Akan tetapi sifat tekun dan tidak mudah bosan dapat diasah dengan memberikan stimulus pada peserta didik. Dengan memberikan motivasi dan sedikit paksaan kepada peserta didik maka peserta didik berusaha untuk memiliki sifat tekun dan tidak mudah bosan. Sebagaimana dalam

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru berusaha memberikan apersepsi sebagai motivasi serta guru memberikan paksaan dengan tugas yang diberikan dan dikemas secara menarik agar peserta didik tidak mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti.

Pada awal observasi salah satu peserta didik yaitu M. Dimas Rizky mengatakan kalau merasa bosan apabila hanya mendengarkan guru ceramah didepan kelas. Dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik senang dengan praktik yang mereka lakukan. Peneliti kembali bertanya kepada peserta didik yang bersangkutan setelah mendapat metode pembelajaran yang berbeda.

Dimas mengatakan bahwa:

“iya itu mas, biasanya guru itu seringnya pakai cara ngajar kayak ceramah, jadi ya bosan aja bawaannya ngantuk kalau dikelas hehe, jadi dengan adanya belajar kelompok saya merasa lebih senang dan tidak bosan. Karena bisa praktik dan belajarnya juga lebih nyaman.”⁶⁶

Dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat merubah dan mengasah rasa bosan peserta didik menjadi lebih tekun dan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

⁶⁶ M. Dimas Rizky, diwawancarai oleh penulis, 24 Maret 2022

3). Percaya diri dan Mandiri

Pada aspek percaya diri dan mandiri memiliki tiga indikator ketercapaian yang harus dimiliki peserta didik, yaitu memberikan pendapat atau gagasan, tidak bergantung pada peserta didik lain, dan mampu mengembangkan pendapat dari peserta didik lain. Tidak mudah untuk memunculkan sikap percaya diri dan mandiri pada peserta didik. Bagi peserta didik yang memang memiliki sikap percaya diri dan memiliki kemandirian tidak merasa sulit untuk menyampaikan pendapatnya dihadapan kelas, bagi peserta didik yang pemalu atau pendiam untuk menyampaikan pendapat terasa berat bahkan tidak berani mengatakan pendapatnya didepan kelas.

Sebagaimana yang dikatakan Luthfiah Arina Satya, yaitu :

“untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mandiri butuh kreativitas dari seorang pendidik atau guru yang dimana harus bisa memberikan stimulus-stimulus yang seimbang kepada peserta didik, dan mungkin untuk beberapa peserta yang sifatnya pemalu bisa sering-sering diajak ngobrol untuk menumbuhkan sifat percaya diri pada peserta didik.”⁶⁷

Guru memberikan stimulus kepada peserta didik yang masih belum memiliki rasa percaya diri dan kemandirian dalam diri mereka. Ketika pada awal membuka pelajaran dengan memberikan pertanyaan imbal balik hanya peserta didik yang sudah memiliki sikap percaya diri yang berani menjawab pertanyaan dari guru, tapi banyak peserta didik yang hanya diam

⁶⁷ Luthfiah Arina Satya, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 24 Maret 2022.

dan menyimak saja. Dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara tidak langsung telah mengasah sikap percaya diri dan kemandirian peserta didik dalam kelompoknya. Sebagaimana dalam gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4.5: Kegiatan kelompok peserta didik⁶⁸

Pada gambar di atas peserta didik terlihat antusias dalam kerja kelompok, karena ada tuntutan dari teman kelompoknya bagi peserta didik yang hanya diam saja harus memberikan pendapat

yang dia miliki. Tidak hanya itu, peserta didik disini juga dilatih untuk tidak bergantung pada peserta didik lain. Peserta didik yang belum mengerti atau belum paham sama sekali, diwajibkan untuk bertanya pada teman kelompoknya, jika bertanya pada guru merasa malu. Dengan bertanya kepada temannya, peserta didik yang belum paham tidak bergantung pada kelompoknya, tetapi peserta didik tersebut berusaha untuk bisa seperti teman yang lainnya.

Sebagaimana teori Saunders dalam bukunya Kokom Komalasari

⁶⁸ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 24 Maret 2022.

bahwasanya kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar peserta didik merupakan strategi pokok dalam pembelajaran kontekstual.⁶⁹

4). Tertantang oleh Kemajemukan dan Kompleksitas

Sebuah kelas merupakan contoh kecil dari kemajemukan masyarakat luas. Kemajemukan yang terjadi dalam kelas merupakan pembelajaran yang harus di pahami oleh peserta didik. Dalam kemajemukan pasti mengakibatkan terjadinya kompleksitas. Oleh karena itu guru harus mampu menggiring peserta didik untuk mencapai indikator aspek ini. Ada tiga indikator ketercapaian peserta didik, yaitu mampu melihat kekurangan, melibatkan diri dalam masalah dan menyelesaikannya, dan mampu mencari banyak kemungkinan.

Sebagaimana yang dikatakan luthfiah arina satya dalam

wawancara, yaitu :

“untuk membuat peserta saling terhubung antara satu dan lain dibutuhkan suatu kegiatan yang berkelompok, jadi dalam hal ini juga sebisa mungkin Ketika melakukan kerja kelompok bukan hanya satu dua anak saja yang bekerja, diharapkan untuk semua anggota kelompok juga ikut andil di dalamnya.⁷⁰

Dalam aspek ini sudah jelas Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bahwa dengan belajar secara

⁶⁹ Observasi, 24 Maret 2022.

⁷⁰ Luthfiah Arina Satya, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 24 Maret 2022.

kelompok peserta didik sudah mengasah indikator ketercapaian dari kemajemukan dan kompleksitas. Peserta didik yang sadar dengan kekurangannya dalam kelompok akan menempatkan dirinya dan menyadari kekurangannya. Seperti M. Dimas Rizky, Ihwan Ilhami, Riski Ramadhani, Dewi Ayu, Sasa. Dia banyak bertanya pada teman yang memang sudah mengerti dan paham akan tugas praktik yang dilakukan. Melibatkan diri dalam masalah dan menyelesaikannya sudah termasuk dalam tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Semua peserta didik sudah pasti akan melibatkan dirinya dalam tugas kelompoknya. Baik peserta didik yang pandai maupun peserta didik kurang pandai maupun peserta didik yang nakal semua tidak dibedakan dalam kelompoknya. Karena itu semua merupakan kemajemukan dan kompleksitas yang ada.⁷¹

5). Berani Mengambil Resiko

Tidak semua peserta didik berani mengambil resiko, mengambil resiko disini ada tiga indikator pencapaian, yaitu mempertahankan pendapat, memberi dan menerima saran atau kritik dari orang lain, dan tidak takut dengan kegagalan. Seperti halnya aspek-aspek sebelumnya, pada aspek ini sudah tercermin dalam diri masing-masing peserta didik. Semua tampak ketika awal

⁷¹ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 24 Maret 2022.

pembelajaran dimulai, dan semakin terlihat perubahannya ketika dalam kelompoknya.

Ketika kegiatan kelompok selesai dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, tiap kelompok memiliki argumen untuk mempertahankan jawaban yang mereka berikan. Selain mempertahankan pendapat, ternyata peserta didik juga memiliki indikator yang satunya, yaitu menerima saran dan kritik dari orang lain.

Seperti contoh ketika:

“Kelompok 1: “apakah Ketika kita sedang melakukan ibadah sunah seperti puasa sunah senin kamis dan kita disuguhi jajan pas lagi berkunjung kerumah saudara lalu kita menolak sambal mengasih tahu kalau kita sedang puasa sunah senin kamis itu termasuk perbuatan Riya’?”
 Kelompok 2: “Bisa jadi, karena alangkah baiknya Ketika sedang melakukan puasa sunah kita sebisa mungkin jangan berkunjung ke rumah saudara Ketika di waktu siang hari karena umumnya orang bertamu kan juga pasti disuguhi jajan/wedang, jadi kalau kita menolak juga kurang pantas atau bahkan bisa menyakiti hati tuan rumah yang sudah repot-repot menyediakan suguhan.”
 Kelompok 4: “tapi kalau dari sepengetahuan kami semisal ketika sedang melakukan puasa untuk bayar hutang puasa Ramadhan ya boleh-boleh saja asalkan kita menjelaskan ke tuan rumah kalau sedang puasa untuk membayar hutang puasa”
 Kelompok 2: “menambahi lagi kalau kita sedang melakukan puasa sunah senin kamis dan pada waktu itu ada urusan yang sangat penting dan mengharuskan untuk bertemu saudara/tuan rumah tersebut ya gakpapa kalau kita disuguhi jajan/wedang kita minum sedikit/separoh untuk menghormati tuan rumah yang sudah repot-repot membuat suguhan itu, dan setelah pulang kita diperbolehkan untuk melanjutkan puasa lagi.”⁷²

⁷² Observasi, 24 Maret 2022.

Dan di situ peserta didik memaklumi bahwa jawabannya kurang sempurna dan dia mau untuk menyempurnakan jawaban setelah diberi keterangan dari peserta didik lainnya. Maka disini sudah jelas terciptanya aspek berani mengambil resiko pada setiap peserta didik.

Ini menunjukkan bahwa sifat berani mengambil resiko peserta didik telah ditunjukkan meskipun belum tentu benar. Dalam teori dibukunya Utami Munandar dijelaskan sifat berani mengambil resiko berarti tidak takut gagal atau mendapat kritik, serta berani memberikan jawaban, dan tidak menjadi keraguan. Lebih jauh lagi dikatakan berani mempertahankan pendapat dan bersedia mengakui kesalahan, serta berusaha dan terus berusaha lagi apabila gagal.⁷³ Jadi sifat berani mengambil resiko pada peserta didik kelas VII Mts Nahdlatul Arifin telah terasah selama pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

c) Kreativitas peserta didik pada tahap penutupan

Pada tahap penutup dalam pembelajaran adalah menyimpulkan. Yaitu dengan bantuan guru peserta didik menyimpulkan hasil observasi dan guru memberikan tugas untuk pertemuan berikut. Dan pada aspek kreativitas aspek kreativitas yang terlihat adalah aspek berpikir divergen.

⁷³ Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, 93.

Pada aspek berpikir divergen ada dua indikator pencapaian, yaitu mampu menjawab pertanyaan, dan mampu menyimpulkan hasil. Berpikir divergen peserta didik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sudah pasti terealisasikan. Karena kegiatan kelompok yang mereka jalani menuntut peserta didik menyampaikan jawaban dari hasil diskusi.

Seperti contoh ketika M. Zainul Hasan bertanya pada guru:

Zainul :

“Bu Guru, jika ketika kita sedang beribadah contohnya tadarus Al Qur’an dan kita memposting kegiatan tadarus itu tanpa ada niatan untuk riya’ atau pamer, apakah perbuatan memposting kegiatan itu di sosmed termasuk dalam hal riya’ Ketika ada orang yang melihatnya dan menganggap bahwa kita sedang pamer lagi tadarus?”⁷⁴

Tanpa adanya stimulus atau paksaan cara berpikir peserta didik tidak akan berkembang. Jadi dengan adanya implementasi ini peserta didik menjadi terpacu untuk lebih berpikir secara divergen. Selain dari pada itu, peserta didik juga dituntut untuk menyimpulkan hasil diskusi, sama halnya dengan kemampuan keterampilan proses sains peserta didik, peserta didik dalam hal ini mampu untuk menyimpulkan hasil diskusi mereka dengan didampingi oleh guru. Dan guru dalam hal ini menyempurnakan jawaban atau pendapat dari setiap peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik telah terlihat dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Karena setiap manusia memiliki kapasitas untuk menggunakan pikiran

⁷⁴ Observasi di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, 24 Maret 2022.

dan imajinasi mereka secara konstruktif untuk menghasilkan sesuatu yang baru.⁷⁵

Para guru mendorong peserta didik untuk berpikir mengapa sesuatu selalu dilakukan seperti itu, mengapa sebuah benda beroperasi seperti itu, atau mengapa sebuah pertanyaan dibuku pegangan harus dipercaya. Guru mendorong peserta didik untuk meneliti masalah-masalah yang telah dipilih untuk didiskusikan.⁷⁶

Dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember guru kelas VII, Luthfiah Arina Satya memberikan arahan kepada peserta didik sebelum mengerjakan tugas yang akan didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Dari situ dapat dilihat bahwa adanya dorongan yang berupa arahan dari guru kepada peserta didik. Dorongan yang mampu mengubah suasana belajar peserta didik dalam kelas, dan memberikan stimulus pada kreativitas yang dimiliki peserta didik. Kreativitas peserta didik semakin terlihat ketika proses diskusi berlangsung.

Peserta didik yang notabene juga menjadi subjek dalam belajar, memiliki ruang gerak dalam proses pembelajaran. Yang sebelumnya lebih sedikit, sekarang lebih banyak dan mampu menunjukkan masing-masing kemampuan yang dimiliki. Setiap aspek dalam kreativitas

⁷⁵ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, 212

⁷⁶ Johnson, 215

dapat meningkat dari sebelumnya. Sebagaimana wawancara dengan Luthfiah Arina Satya:

“Bahwasanya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dibutuhkan dorongan kepada mereka, tanpa adanya dorongan peserta didik sulit untuk mengembangkan. Dorongan tersebut juga merupakan hasil dari metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan. Metode ini sangat membantu dalam pengembangan kreativitas peserta didik, dengan banyak praktik sehingga memberikan ruang gerak lebih kepada peserta didik untuk mengasah kreativitas mereka”⁷⁷

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan ruang yang lebih pada peserta didik. Hakikatnya keberhasilan dari berkembangnya kreativitas peserta didik juga dipengaruhi oleh pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang tepat dan efektif dapat memunculkan dan memberikan perubahan positif pada kreativitas peserta didik. Dorongan yang didapat dari luar sangat membantu perubahan kreativitas, dengan adanya motivasi dan inovasi peserta didik langsung mendapat stimulus untuk mengasah kreativitas mereka.

Lebih jauh lagi Luthfiah Arina Satya menambahkan, untuk meningkatkan kreativitas peserta didik ini butuh proses, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain memiliki tingkat kreativitas yang berbeda. Sebagaimana dalam bukunya Utami Munandar dituliskan bahwasanya setiap orang berbeda dalam macam bakat yang dimiliki serta derajat atau tingkat dimilikinya. Semua

⁷⁷ Luthfiah Arina Satya, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 24 Maret 2022.

peserta didik di dalam kelas mempunyai bakat-bakat tertentu, tetapi masing-masing dalam bidang yang berbeda-beda.⁷⁸

Untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik, yaitu Fatimah Azzahra dan ihwan ilhami. Fira sapaan akrab siswi ini megatakan, :

“Sebenarnya jika setiap materi diajarkan seperti ini mungkin akan lebih baik, karena kita merasa senang. Dari yang sebelumnya seringnya guru hanya memberikan penjelasan lalu diberi tugas di LKS, sekarang lebih seru belajarnya. Kalau belajar di kelas kayak gini jadi tidak ngantuk.” Lain dari Fira, ihwan menambahkan, “Iya mas saya setuju dengan yang dikatakan Fira, Kalau gini kan kita nggak kayak orang lagi dengarkan khutbah jum’at mas, hehehehe.... Dan yang penting belajarnya lebih menarik”⁷⁹

Kreativitas harus dikelola serius sejak disekolah dasar, dan pembinaannya disesuaikan dengan kemampuan lokal atau daerah. Hal ini sejalan dengan penerapan otonomi daerah yang memerlukan sumber daya manusia kreatif yang pada saat ini masih terkonsentrasi di kota besar, sedangkan di daerah jumlahnya masih terbatas. Inilah yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kreativitas. Pendidikan di usia dasar ini harus dimulai dengan lingkungan yang menyenangkan bagi proses pembelajaran dan dimulai dengan mengembangkan pendidikan yang demokratis, sehingga peserta didik tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapat, serta akan menjadi lebih kritis. Pendidikan

⁷⁸ Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, 52

⁷⁹ Peserta Didik, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 24 Maret 2022.

yang demokratis ini sangat penting untuk membangun kreativitas berbeda-murid.⁸⁰

Dalam hal ini guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII, atau Luthfiah Arina Satya dengan menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terlihat memberikan pendekatan khusus kepada peserta didik yang semua adalah anak desa. Seperti halnya sesekali menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Jawa halus kepada anak didik. Dengan demikian ada asupan kultur kedaerahan yang membuat mereka senang dalam mengikuti pembelajaran.

“Setiap pembelajaran pasti saya selipkan sedikit kultur masyarakat desa sini. Seperti halnya dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Pasti saya campur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, karena mereka lebih mudah paham. Sebagai guru saya harus benar-benar bisa membawa suasana belajar peserta didik menarik. Dengan pembelajaran ini lebih membantu saya dalam mengatur kelas. Utamanya kegiatan kelompok praktik. Karena bisa dilihat sendiri bahwasanya peserta didik sangat senang dalam proses pembelajaran”⁸¹

Berbagai macam bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi. Mulai dari bahasa daerah, bahasa nasional, sampai dengan bahasa isyarat.⁸²

Peserta didik dalam satu daerah tidak bisa terpisah dari bahasa keseharian yang digunakan. Karena dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa, sehingga guru secara tidak

⁸⁰ Shahib, *Pembinaan Kreativitas Anak Guna Membangun Kompetensi*, 49

⁸¹ Luthfiah Arina Satya, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 24 Maret 2022.

⁸² Shahib, *Pembinaan Kreativitas Anak Guna Membangun Kompetensi*, 102

langsung harus bisa berkomunikasi dengan bahasa mereka. Dengan komunikasi yang lancar juga akan berpengaruh terhadap kreativitas peserta didik.

Setelah didapat data dari observasi dan wawancara adanya perubahan peningkatan kreativitas peserta didik maka disini juga mewawancarai kepala madrasah. Ketika diwawancarai mengenai adanya perubahan dengan menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Bapak Muhammad Habibi, M.Pd. mengatakan:

“Dengan inovasi baru menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan didukung dengan alat dan bahan pelajaran yang memadai dapat membuat perubahan kreativitas peserta didik. Memang untuk mengasah kreativitas dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Untuk kedepan kami akan mencoba semaksimal mungkin memberikan terobosan baru, dan mengusahakan akan mengadakan fasilitas belajar yang mumpuni bagi peserta didik. Berkat pencerahan yang diberikan penelitian ini, secara tidak langsung saya tergugah dan ingin mengumpulkan semua komponen baik dari pengurus yayasan, guru, serta wali peserta didik untuk membahas jalannya pembelajaran kedepan yang ditunjang dengan fasilitas yang baik”⁸³

Inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan, dengan inovasi yang diberikan pada setiap mata pelajaran secara tidak langsung membawa perubahan kepada peserta didik. Peserta didik pada tingkat dasar berbeda dengan tingkat menengah, karena pada peserta didik tingkat dasar masih sedikit banyak menginginkan pembelajaran yang menarik atau sambil bermain. Dengan pembelajaran yang membuat

⁸³ Muhammad Habibi, M.Pd, diwawancarai oleh penulis, Ambulu, 25 Maret 2022.

peserta didik lebih aktif, dan ditunjang fasilitas yang baik mereka menemukan situasi belajar tersebut. Jika di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember yang menjadi kendala utama adalah fasilitas, maka benar yang dikatakan kepala madrasah, yaitu mengumpulkan semua pihak yang berkaitan dengan madrasah. Baik dari pengurus yayasan, guru, serta wali peserta didik. Pencerahan tidak hanya diberikan kepada guru atau peserta didik, tapi kepada wali peserta didik pun sangat penting. Masyarakat yang notabene adalah hidup di desa yang mayoritas kurang sadar pendidikan butuh pencerahan dari para pendidik.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat efektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena dalam mata pelajaran ini dibutuhkan banyak kreasi antara peserta didik dan pendidik. Sehingga kreativitas peserta didik dapat berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat data observasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

C. Pembahasan Temuan

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis yang mendalam yang telah dilakukan. Dan berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini mendapatkan berbagai temuan yang ada dilapangan

mengenai pelaksanaan kreativitas peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Nahdlatul Arifin Ambulu, Jember.

Seorang pendidik dan pengajar di harapkan harus mampu dalam menarik minat, dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap setiap materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VII Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember ada beberapa kendala yang ditemukan, di antaranya yaitu fasilitas dari sekolah, laboratorium yang kurang mendukung, sumber belajar (buku) yang terbatas, serta jika dilihat dari latar belakang peserta didik yang dari pedesaan.

Melihat fakta di lapangan, sebenarnya dari segi kualitas guru yang ada di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember sudah memiliki pandangan kedepan. Dikarenakan sebenarnya guru sudah memiliki wacana untuk mengembangkan pendidikan yang ada di Mts Nahdlatul Arifin, akan tetapi kendala-kendala tersebut yang membuat proses pembelajaran kurang maksimal. Sesuai dengan yang di jelaskan dalam bukunya Kokom Komalasari bahwa dalam menerapkan suatu inovasi pembelajaran, di antaranya pembelajaran kontekstual, fasilitas perlu diperhatikan, misalnya ketersediaan media dan alat pembelajaran.⁸⁴

Kondisi mental dari peserta didik sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajarannya. Mempersiapkan peserta didik bertujuan untuk

⁸⁴ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, 254

menarik perhatian peserta didik terhadap minat materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan guna guru dapat memusatkan perhatian peserta didik terhadap pokok materi pembahasan yang telah diajarkan. Dalam penyampaian materi harus sesuai dengan materi yang sebelumnya telah diajarkan, ataupun juga guru dapat memberikan pertanyaan singkat kepada peserta didik tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa, metode kontekstual yang diterapkan membutuhkan tenaga ekstra dari guru. Dan setelah melakukan pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik dalam belajarnya ada perubahan yang nyata. Yaitu peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam kelas. Selain dari pada itu selama proses pembelajaran guru melakukan tindakan yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu setelah membentuk kelompok guru memberikan pengarahan tugas kepada peserta didik, tapi lebih jauh lagi guru melakukan pendekatan kepada tiap-tiap kelompok guna memberikan kedekatan emosional kepada masing-masing peserta didik dan guru dapat melakukan penilaian secara obyektif dengan mengetahui aktifitas peserta didik dalam kelompoknya.

Sesuai dengan karyanya Wina Sanjaya bahwa, CTL menekankan keterlibatan peserta didik untuk menemukan pengetahuan, artinya proses belajar diorientasikan pada pengalaman secara langsung peserta didik. Jadi

peserta didik tidak hanya menerima pelajaran, tapi berusaha mencari dan menemukan pengetahuan dari materi yang di ajarkan.⁸⁵

2. Kreativitas Peserta Didik Kelas VII Mts Nahdlatul Arifin dalam Proses Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Suatu proses pembelajaran yang baik akan melahirkan pengalaman yang nyata. Pembelajaran yang dilakukan dengan usaha yang nyata akan memberikan kesan terhadap peserta didik untuk menangkap informasi dengan lebih banyak dan lebih lama. Terbukti dengan fasilitas yang secara keseluruhan di suatu Lembaga yang ditujukan untuk para murid, suatu sekolah akan lebih mampu meraih berbagai prestasi dalam kegiatannya.

Pada umumnya kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik di dalam proses penyerapan informasi dikarenakan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar yang dirasakan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Sehingga seorang pendidik memerlukan usaha yang lebih besar dalam proses belajar agar apa yang menjadi tujuan dari segala proses belajar dapat terlaksana dengan baik. Beberapa peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan oleh pendidik disebabkan karena beberapa faktor. Antara lain, rasa jenuh yang dirasakan, kurangnya keaktifan peserta didik, ataupun kreativitas peserta didik yang tidak tertuangkan dalam pembelajaran.

⁸⁵ Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 255.

Peserta didik bukan lagi suatu obyek yang pasif lagi, akan tetapi peserta didik sebagai salah satu elemen yang mengikut sertakan diri di dalam proses pembelajaran. Hubungan yang positif akan melahirkan hal yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Pembelajaran akan lebih bermakna bila peserta didik di arahkan dalam menerima pelajaran atau materi yang diberikan dengan lebih menggali keilmuannya dengan berfikir kritis, pendidik bukan hanya memberi informasi dan peserta didik hanya mendengarkannya. Akan tetapi peserta didik juga terlibat dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai hal di dalam proses belajar yang dituangkan dalam hal praktik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa, Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan ruang yang lebih pada peserta didik. Hakikatnya keberhasilan dari berkembangnya kreativitas peserta didik juga dipengaruhi oleh pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang tepat dan efektif dapat memunculkan dan memberikan perubahan positif pada kreativitas peserta didik. Dorongan yang didapat dari luar sangat membantu perubahan kreativitas, dengan adanya motivasi dan inovasi peserta didik langsung mendapat stimulus untuk mengasah kreativitas mereka. Untuk meningkatkan kreativitas peserta didik ini butuh proses, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain memiliki tingkat kreativitas yang berbeda.

Sebagaimana dalam bukunya Utami Munandar dituliskan bahwasanya setiap orang berbeda dalam macam bakat yang dimiliki serta derajat atau tingkat dimilikinya. Semua peserta didik di dalam kelas mempunyai bakat-bakat tertentu, tetapi masing-masing dalam bidang yang berbeda-beda.⁸⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁶ Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, 52

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dapat di simpulkan bahwa, metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nahdlatul Arifin Ambulu Jember, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap penutup. 1) Tahap pendahuluan yaitu tahap pembukaan sebelum pembelajaran dimulai. 2) Tahap kegiatan inti yaitu tahap proses pembelajaran dilaksanakan. 3) Tahap akhir atau penutup yaitu tahap penutupan proses pembelajaran.
2. Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dikembangkan dalam tiga tahap. Tahap pertama pendahuluan, pada tahap ini aspek yang terlihat adalah rasa ingin tahu. Tahap kedua, pada tahap kedua ada beberapa aspek kreativitas yang terlihat, yaitu aspek rasa ingin tahu, tekun dan tidak mudah bosan, percaya diri dan mandiri, tertantang oleh kemajemukan dan kompleksitas, dan berani mengambil resiko. Tahap ketiga adalah tahap penutup, Pada tahap penutup aspek kreativitas yang terlihat adalah aspek berpikir divergen.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti harapkan demi terselenggaranya pembelajaran, terkhusus dalam metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember. Agar tujuan ini dapat tercapai dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah Mts Nahdlatul Arifin walaupun dalam tahap pengembangan lingkungan belajar madrasah, hendaknya untuk disegerakan keseluruhan dalam kelengkapan sarana dan prasarana yang mendorong motivasi siswa dalam kegiatan belajar.
2. Dewan guru Mts Nahdlatul Arifin dalam pemanfaat media lebih diperhatikan lagi untuk mendukung proses pembelajaran, kreativitas siswa harus lebih diimbangi dengan ke kreativitasan guru dalam pembelajarannya.
3. Peneliti lain yang ingin meneliti metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi seyogyanya peneliti lain mampu melengkapi dan menambahkan sesuatu yang dirasa kurang sebagai bentuk perbaikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Akbar Hawadi, Reni. *Kreativitas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Aqib, Zaenal. 2010. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- B. Johnson, Elaine. 2009. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Zakiah . 2005. *Kepribadian Guru*. Bandung: PT. Bulan Bintang
- Huriah, Titih. 2018. *Metode Student Center Learning*. Jakarta: Kencana.
- Ibnu Badar Al-Tabany, Trianto. *Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Maulana. 2015. *Ragam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. 2013. *Perkembangan Dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Grafindo Jaya..
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Manasyaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunarsih, Wiwin . 2020. *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Suparman. 2010. *Riya' Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

2. Jurnal

Habiburrohman. "Penerapan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak." *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 02, no. 02 (2020): 100.

Istiqomah, Hascita. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning." *Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 1.

Sopia Adistiani, Salma. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 181.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Makky
NIM : T20161197
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Sidiq Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 April 1997
Alamat : Dsn. Bregoh, RT/RW 001/033, Ds. Sumberejo,
Kec. Ambulu

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini, dengan judul: “Kreativitas Peserta Didik dalam Penerapan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (ctl) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII Mts Nahdlatul Arifin Ambulu Jember” secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISL
KIAI HAJI ACHM
J E M B

Jember, 20 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



AKHMAD MAKKY

NIM. T20161197

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kreativitas peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> (ctl) pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs. Nahdlatul Arifin Ambulu Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> (ctl) 2. Kreativitas Peserta Didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> (ctl) 2. Peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. a. Mengaktifkan pengetahuan (<i>activiting knowledge</i>) b. pengetahuan baru (<i>acquiring knowledge</i>) c. pemahaman pengetahuan (<i>understanding knowledge</i>) d. menerapkan / mempraktikkan pengetahuan (<i>applying knowledge</i>) e. melakukan refleksi pengetahuan (<i>reflecting knowledge</i>) 2. a. Rasa ingin tahu b. Tekun dan tidak mudah bosan c. percaya diri dan mandiri d. merasa tertantang oleh kemajemukan dan kompleksitas e. berani mengambil resiko f. berpikir divergen, berorientasi pada penemuan jawaban. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Informan: <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru - Staf TU - Peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dasar pendekatan: Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Teknik penentuan sampel: Purposive sampling (sampel bertujuan). 3. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Interview b. Observasi c. Dokumenter 4. Teknik analisa data: Deskriptif Induktif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)? 2. Bagaimana Kreativitas peserta didik dalam implementasi pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> (ctl)?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Wawancara

1. Bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak dengan metode pembelajaran ctl yang guru ajarkan?
2. Apa yang kalian rasakan Ketika proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ctl?
3. Apa yang menjadi kendala Ketika menggunakan pembelajaran ctl?
4. Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan metode pembelajaran ctl?
5. Apakah solusi yang baik untuk menanggulangi kendala Ketika menggunakan pembelajaran ctl dan kendala-kendala yang ada disekolah?
6. Mengapa menggunakan metode pembelajaran ctl?
7. Metode apa saja yang biasanya digunakan Ketika proses pembelajaran?

B. Dokumentasi

1. Letak geografis madrasah
2. Keadaan guru dan siswa
3. Sarana dan prasarana
4. Struktur organisasi
5. Foto-foto



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136

Website : <http://fik.iain-jember.ac.id> e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2602/In.20/3.a/PP.009/03/2022

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MTS NAHDLATUL ARIFIN
Kedungkaji, Sumberejo, Ambulu, Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20161197
Nama : AKHMAD MAKKY
Semester : Semester dua belas
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII DI MTS NAHDLATUL ARIFIN AMBULU JEMBER" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Muhammad habibi, M.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 11 Maret 2022



an, Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,







MASHUDI

JURNAL PENELITIAN

LOKASI :

MTS NAHDLATUL ARIFIN AMBULU JEMBER

Tahun Pelajaran 2021/2022

Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
07 Maret 2022	Meminta izin akan melakukan penelitian di Mts Nahdlatul Arifin	1. 
11 Maret 2022	Menyerahkan surat ijin kepada kepala madrasah Mts Nahdlatul Arifin	2. 
14 Maret 2022	Interview dengan kepala madrasah dan guru Mts Nahdlatul Arifin	3. 
17 Maret 2022	Interview dan observasi dengan guru dan siswa Mts Nahdlatul Arifin	4. 
24 Maret 2022	Interview dan observasi dengan guru dan siswa Mts Nahdlatul Arifin	5. 
28 Maret 2022	Berpamitan dan mengambil surat telah selesai penelitian	6. 

Ambulu, 28 Maret 2022
Kepala Madrasah,




MUHAMMAD HABIBI, M.Pd



YAYASAN PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN
“**MTs NAHDLATUL ARIFIN**”

NSM. 121235090235 NPSN.69994773

Email : mtsnahdatularifin@gmail.com

Akte No. 57/Y/2015 Telp. 085311299803 Sekretariat Jl. Watu Ulo Kedungkaji Sumberrejo
Ambulu Jember Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Nomor: 349/Kk.13.32.1/KP.00/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Habibi, M.Pd**
Jabatan : Kepala Madrasah
Asal Instansi : Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Arifin
Alamat : Jl. Watu Ulo Kedungkaji Sumberejo, Ambulu Jember

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Akhmad Makky**
NIM : T20161197
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “**Kreativitas Peserta Didik dalam Penerapan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (ctl) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Mts. Nahdlatul Arifin Ambulu Jember.**”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambulu, 28 Maret 2022

Kepala Madrasah


MUHAMMAD HABIBI, M.Pd


DOKUMENTASI PENELITIAN





K

Q

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah/ Madrasah : MTs Nahdlatul Arifin
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Materi Pokok : Menghindarkan diri dari akhlak tercela (Riya' dan Nifaq)
Kelas/ semester : X/Ganjil
Alokasi Waktu : 2x45 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui metode *contextual teaching and learning* peserta didik diharapkan dapat: Menjelaskan pengertian puasa, syarat dan rukun ibadah puasa, hal- hal yang makruh ketika ibadah puasa, macam – macam puasa, serta hikmah pada puasa.

B. Kompetensi Inti:

KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.

C. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.1 Meyakini riya' dan nifaq, dan sifat-sifat, turunannya adalah larangan agama Islam.	1.1.1 memiliki penghayatan terhadap akhlak tercela riya' dan nifaq.
2.1 Menghindarkan diri dari riya' dan nifaq, dan sifat-sifat turunannya.	2.2.1 peserta didik mampu menghindari diri dari akhlak tercela, riya' dan nifaq.

<p>3.1. Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela, riya' dan nifaq, dan sifat-sifatnya.</p>	<p>3.3.1 menjelaskan akhlak tercela 3.3.2 menjelaskan perbedaan akhlak dan moral 3.3.3 menjelaskan ciri-ciri akhlak tercela riya'dan nifaq 3.3.4 menjelaskan cara menghindari akhlak tercela riya' dan nifaq. 3.3.5 menjelaskan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela riya' dan nifaq, dan sifat-sifat turunannya.</p>	<p>4.4.1 mendemonstrasikan untuk tidak berperilaku akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.</p>

D. Materi Pembelajaran

1. Ahklak dari segi bahasa berasal dari perkataan khulq yang berarti perilaku, perangai atau tabiat
2. Perilaku akhlak tercela ada 5
 - Riya'
 - Nifaq
3. Peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari hari ada 5
 - Beribadah kepada Allah SWT dan diimbangi dengan beramal pada sesama manusia dan alam sekitar
 - Taat dan patuh kepada Allah SWT, Rosulnya dan Islam
 - Kesungguhan dalam menjalankan kehidupan
 - Sikap toleransi atau tasamuh dan memaafkan
 - Sikap moderat terhadap orang lain dan segala sesuatu

E. Metode Pembelajaran :

Contextual teaching and learning (CTL)

F. Media/alat, Bahan, dan SumberPembelajar:

1. Media/alat: LKS
2. Bahan: Kertas

3. Sumber belajar: Buku Pegangan Guru Mapel Agama

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuanke 1& 2

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan berdo'a, • Guru melakukan pengelolaan kelas (absensi, tempat duduk, dan perlengkapan lainnya), • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan bagaimana cara mencapainya (teknik belajarnya). • Guru melakukan apersepsi dan tes awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. • Menyampaikan cakupan materi tentang riya' dan nifaq. • Guru memulai proses pembelajaran. 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>A. Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan materi riya' dan nifaq - Guru mmberi gambaran kegiatan pembelajaran ctl yang akan dilakukan <p>B. Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa - Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk beriskusi dengan kelompoknya - Guru mempersilahkan masing0masing perwakilan kelompok menyampaiakn hasil diskusinya <p>C. Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan penguatan dan menjelaskan Kembali jika terjadi kesalahpahaman pada siswa 	
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa Bersama gruru membuat kesimpulan dari hasil belajar - Gruru menyampaikan rencana evaluasi berupa soal-soal tertulis diakhir pembelajaran - Guru menutup pembelajaran dengan doa 	

H. Penilaian

1. Tehnik Penilaian

- a. Penilaian sikap spiritual
- b. Penilaian sikap sosial
- c. Testulis (Pilihan dan Uraian)

d. Unjuk kerja/ proyek/ produk/ portofolio

2. Instrumen Penilaian

a. Pertemuan pertama

1) Instrumen observasi sikap spiritual

No	Perilaku yang diamati	BT	MT	MB	MK
1	Sholat dhuha berjamaah				√
2	Dzikir setelah sholat				√
3	Tadarrus Al-Qur'an				√
4	Pembacaan asmaul husna				√

Penskoran:

BT = belumterlihat √

MT = mulaiterlihat √

MB = mulaiberkembang √

MK = membudaya/ konsisten √

Nilai = MODUS

2) Instrumen penilaian diri sikap disiplin

No	Perilaku yang diamati	BT	MT	MB	MK
1	Siswa masuk tepat waktu				√
2	Siswa mengikuti semua mata pelajaran				√
3	Siswa menggunakan seragam sekolah				√
4	Siswa Menggunakan atribut sekolah				√
5	Siswa pulang tepat waktu				√

Penskoran:

BT = belumterlihat √

MT = mulaiterlihat √

MB = mulaiberkembang √

MK = membudaya/ konsisten √

Nilai = MODUS

3) Testulis bentuk uraian

Soal

NO	Soal Hots
1	Rani adalah seorang qori' yang sangat terkenal dengan suara emasnya yang begitu medu dan indah. Dia sering diundang dimana-mana bahkan sampai keluar kota, dia juga sering mendapatkan penghargaan dan penghormatan khusus dari pemerintah. Bolehkah seoran rani menunjukkan atau mempubhlish suara indahnyanya ? sedangkan suara perempuan itu adalah aurat, berikan alasannya! serta bagaimana cara agar tidak menimbulkan sifat riya'?
2	Pada zaman sekarang, bersalaman antara laki-laki an perempuan yang bukan mahramnya menjadi hal yang sangat lumrah, baik di masyarakat barat maupun di masyarakat kita sendiri, sedangkan menurut ajaran dalam islam "diharamkan" perbuatan seperti itu bolehkah kita bersalaman atau berjabar tangan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk mempererat hubungan tali silaturahmi ? berikan alasannya !

Penskoran:

Skor 5 jika jawaban sesuai kunci jawaban

Skor 3 jika jawaban kurang sesuai dengan kunci jawaban

Skor 1 jika Jawaban tidak sesuaia kunci jawaban/ tidak menjawab

Skor perolehan

Nilai= ----- x 4

Skor maksimal

4) Instrumen unjuk kerja

No	NamaSiswa	Aspek yang dinilai			
1					
2					
3					

4					
---	--	--	--	--	--

Penskoran:

- Skor 4 jika SANGAT BAIK
- Skor 3 jika BAIK
- Skor 2 jika CUKUP
- Skor 1 jika KURANG

Nilai = Capaian optimum

b. Pertemuan kedua

c. Dan seterusnya

3. Remedial dan Pengayaan

a. Remedi ;

b. Pengayaan

Menegetahui,
Kepala Madrasah

Jember, 13 Juli 2021
Guru Mata Pelajaran,

Muhammad Habibi, M.Pd.I
NIP.

Luthfiah Arini Satya, S.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Akhmad Makky
NIM : T20161197
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 April 1997
Alamat : Dsn. Bregoh, RT/RW 001/033, Ds. Sumberejo,
Kec. Ambulu

Riwayat Pendidikan:

1. TK AL HIDAYAH 72 AMBULU
2. MIMA 37 SUNAN KALIJOGO AMBULU
3. SMP PLUS AL AMIEN AMBULU
4. MA NAHDLATUL ARIFIN AMBULU

Riwayat Organisasi:

1. Wakil ketua bidang olahraga osis SMP Plus Al Amien 2010-2011
2. Wakil ketua bidang olahraga osis MA Nahdlatul Arifin 2013-2014
3. Wakil ketua Unit Kegiatan Olahraga (UKOR) IAIN Jember periode 2017-2018